

Microlearning Berbasis Video Pendek dalam Pembelajaran Mahārah al-Kalām Bahasa Arab: Kajian Literatur tentang Keterlibatan dan Kecemasan Berbicara

Short-Video-Based Microlearning in Arabic Mahārahtul Kalām Learning: A Literature Review of Engagement and Speaking Anxiety

Nur Kholis^a, Syaiful Kiram^b, Erik Junaedi^c

^a Universitas Negeri Malang, Indonesia; Email: nur.kholis.2502319@students.um.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Email: syaifulkiram3@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Email: erickelkayeli@gmail.com

Article Info

Received: 26 July 2026

Revised: 22 September 2026

Accepted: 25 September 2026

Published: 28 September 2026

Keywords:

Microlearning, Short Video, Mahārah al-Kalām, Learner Engagement, Speaking Anxiety

Kata kunci:

Microlearning, Video Pendek, Mahārah al-Kalām, Keterlibatan Pembelajaran, Kecemasan Berbicara

Abstract

Short-video platforms have expanded opportunities to deliver compact audiovisual language input, yet brief duration alone does not transform a video into pedagogically coherent microlearning. This article examines how short-video-based microlearning can support Mahārah al-Kalām while negotiating two variables that are often treated separately: learner engagement and speaking anxiety. The study employed qualitative library research through an integrative literature review and thematic-conceptual synthesis of 50 verified journal articles published. The corpus was selected on the basis of topical relevance and verified title, DOI, journal, publication year, and indexing status. Data were reduced, grouped into four evidence clusters, coded thematically, compared across methodological and linguistic contexts, and synthesized into a conceptual framework. The review indicates that short videos can strengthen access, attentional focus, rehearsal, and willingness to participate when organized around a specific micro-objective and followed by oral production, feedback, and revision. However, views, enjoyment, and task completion are inadequate proxies for speaking development. Short-video tasks may lower anxiety through controllable, repeatable, and low-stakes practice, but may also intensify fear of negative evaluation when recordings are public, permanent, or competitively assessed. The proposed framework remains conceptual and requires empirical testing in Arabic-language learning settings.

Abstrak

Platform video pendek memperluas peluang penyampaian input bahasa audiovisual dalam unit ringkas, tetapi durasi singkat tidak dengan sendirinya menjadikan sebuah video sebagai *microlearning* yang koheren secara pedagogis. Artikel ini menganalisis bagaimana *microlearning* berbasis video pendek dapat mendukung *Mahārah al-Kalām* dengan mempertemukan dua variabel yang kerap dibahas secara terpisah, yaitu keterlibatan pembelajaran dan kecemasan berbicara. Penelitian menggunakan metode kepustakaan kualitatif melalui tinjauan literatur integratif dan sintesis tematik-konseptual terhadap 50 artikel jurnal terverifikasi. Penelitian menggunakan metode kepustakaan kualitatif melalui tinjauan literatur integratif dan sintesis tematik-konseptual terhadap penelitian yang relevan pada periode 2017-2026 sebanyak 50 artikel jurnal terverifikasi. Korpus dipilih berdasarkan relevansi topik serta verifikasi kesesuaian judul, DOI, jurnal, tahun publikasi, dan status indeks. Data direduksi, dikelompokkan ke dalam empat kluster bukti, dikodekan

secara tematik, dibandingkan lintas metode dan konteks bahasa, lalu disintesis menjadi kerangka konseptual. Hasil sintesis mengindikasikan bahwa video pendek dapat memperkuat akses, fokus perhatian, pengulangan, dan kemauan berpartisipasi apabila dirancang berdasarkan satu tujuan mikro serta diikuti produksi lisan, umpan balik, dan revisi. Namun, jumlah tayangan, kesenangan, dan penyelesaian tugas bukan indikator memadai bagi perkembangan berbicara. Tugas video dapat menurunkan kecemasan melalui latihan terkontrol, berulang, dan berisiko rendah, tetapi juga dapat meningkatkan ketakutan terhadap penilaian negatif ketika rekaman bersifat publik, permanen, atau kompetitif. Kerangka yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris dalam pembelajaran bahasa Arab.

How to cite:

Nur Kholis, Syaiful Kiram, Erik Junaedi, "Microlearning Berbasis Video Pendek dalam Pembelajaran Mahārah al-Kalām Bahasa Arab: Kajian Literatur tentang Keterlibatan dan Kecemasan Berbicara", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 5 (2026): 761-792. doi: 10.36701/qiblah.v5i5.3611



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial seperti TikTok, *Instagram Reels*, *YouTube Shorts*, dan berbagai fitur video vertikal telah mengubah cara pembelajaran memperoleh dan menerapkan materi pembelajaran bahasa Arab. Materi pembelajaran tidak lagi selalu hadir sebagai kuliah panjang atau modul linear, tetapi melalui demonstrasi pelafalan, dialog, ungkapan situasional, dan penjelasan singkat yang dapat diakses melalui telepon genggam. Perubahan ini memperluas fleksibilitas pembelajaran bahasa Arab dan memungkinkan pembelajar mengakses serta mengulang materi sesuai kebutuhan.¹ Meskipun demikian, akses yang cepat terhadap video pendek tidak identik dengan pembelajaran yang mendalam. Logika platform yang mengutamakan kebaruan, kecepatan, dan kelanjutan guliran dapat menghasilkan perhatian sesaat tanpa pemrosesan yang cukup, terutama ketika konten tidak terhubung dengan tujuan, latihan, dan asesmen yang jelas.

Dalam literatur *microlearning*, materi berukuran kecil dipahami bukan semata-mata sebagai konten berdurasi singkat, melainkan sebagai pengalaman belajar terfokus yang dirancang untuk satu capaian spesifik, dapat diselesaikan dalam waktu terbatas, mudah diakses, serta terintegrasi dengan aktivitas respons atau penguatan.² Kajian tentang *mobile microlearning* menunjukkan bahwa segmentasi materi, keterhubungan antar unit, pengendalian pembelajaran, pengulangan, dan umpan balik merupakan unsur penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, video

¹ Fatih Holis Ahnaf and Dwi Ainur Rosyidah, "Analisis Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Micro Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (2025): 1751–58, doi:10.54082/jupin.1531.

² Risa Anggraini, Ashari P Swondo, and Siti Lestari, "Pemanfaatan Microlearning Melalui Video Pendek Di Instagram Dan Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Di SMKS Bina Satria Medan," *Journal of Community Empowerment* 4 (2025): 209–13.

berdurasi singkat yang hanya menyajikan informasi belum tentu memenuhi kriteria *microlearning*. Video tersebut memperoleh fungsi instruksional apabila menjadi bagian dari urutan belajar dan menggerakkan pembelajaran dari paparan menuju aktivitas belajar yang dapat diamati.

Persoalan tersebut menjadi lebih penting dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. *Mahārah al-Kalām* merupakan keterampilan produktif yang menuntut pembelajar mengoordinasikan antara penguasaan *mufradāt*, ketepatan *aṣwāt*, penggunaan ilmu naḥwu dan ṣaraf, kelancaran, pemahaman konteks pragmatik, serta keberanian mengambil giliran dalam komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab tidak cukup hanya mengenali bentuk bahasa, akan tetapi harus mengaksesnya dengan cepat, menyusun ujaran, menyesuaikan pilihan bahasa dengan lawan bicara, dan mempertahankan komunikasi ketika terjadi keraguan atau kesalahan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dalam keterampilan berbicara membutuhkan input lisan yang dapat dipahami sekaligus kesempatan produksi yang berulang dan bermakna.

Dominasi konten pasif menimbulkan kesenjangan antara keakraban dan performa. Pembelajaran bahasa Arab dapat merasa akrab dengan ungkapan tertentu setelah berkali-kali menonton video, tetapi belum tentu mampu memproduksi dalam situasi baru. Studi tentang aplikasi *microlearning*, umpan balik sebaya, monolog terstruktur, dan pembelajaran berbicara berbantuan perangkat bergerak menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikatif lebih mungkin muncul ketika paparan diikuti tugas lisan, umpan balik, dan kesempatan revisi. Artinya, fungsi video pendek dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab harus dinilai berdasarkan kemampuannya mengaktifkan produksi bahasa, bukan hanya berdasarkan daya tarik audiovisualnya.³

Secara pedagogis, video pendek menunjukkan potensi media digital dan *microlearning* dalam mendukung pembelajaran bahasa, tetapi masih terdapat keterbatasan ketika temuan tersebut ditempatkan dalam konteks *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. Media *short video learning* merupakan evolusi pembelajaran digital yang menawarkan konten video dengan durasi lebih pendek sehingga lebih efektif dan mudah dicerna. Hal ini menunjukkan potensi besar *short video learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁴ Segmentasi dalam mengurangi jumlah unsur yang diproses sekaligus audio dan visual dapat menyediakan model pelafalan serta konteks penggunaan, fitur pemutaran ulang memungkinkan latihan pengulangan,⁵ pemantik sederhana dapat mengarahkan pembelajaran untuk melakukan peniruan ujaran (*shadowing*), penceritaan kembali (*retelling*), menjawab pertanyaan, atau merekam dialog.⁶ Dalam pembelajaran mandiri, unit singkat juga dapat mengurangi hambatan untuk memulai dan memudahkan

³ Marc Denojean Mairet et al., "A Literature Review on the Integration of Microlearning and Social Media," *Smart Learning Environments* 11, no. 46 (2024): 1–19, doi:10.1186/s40561-024-00334-5.

⁴ Sukmawati et al., "Pemanfaatan Media Short Video Learning Untuk Mendukung Pembelajaran Metode Self-Paced Learning," *Journal of Education Research* 0738, no. 4 (2024): 6255–65, doi:10.37985/jer.v5i4.1935.

⁵ Richard Mayer, *Multimedia Learning*, 3rd ed. (Cambridge University Press, 2020), doi:10.1017/9781316941355.

⁶ Jonathan M. Newton and I. S. P. Nation, *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*, 2nd ed. (Taylor & Francis Group, 2020).

integrasi latihan ke dalam rutinitas harian. Akan tetapi, manfaat tersebut bergantung pada kualitas desain, bukan pada platform tertentu.⁷

Apabila konten hanya dipotong menjadi fragmen tanpa hubungan konseptual, *microlearning* justru dapat mengatomisasi bahasa. Penjelasan nahwu dilepaskan dari penggunaan, mufradāt dipelajari tanpa kolokasi, dan pelafalan ditiru tanpa pemahaman makna pragmatik. Penyederhanaan yang berlebihan juga berpotensi menghasilkan ilusi penguasaan karena pembelajaran mampu mengikuti contoh yang sangat terbimbing, tetapi gagal ketika harus berbicara spontan. Risiko ini menunjukkan bahwa prinsip “semakin pendek semakin baik” tidak memiliki dasar pedagogis yang memadai. Durasi harus tunduk pada kompleksitas capaian, bukan sebaliknya.

Di sisi lain, penggunaan video pendek sering dibenarkan dengan klaim bahwa format tersebut meningkatkan keterlibatan. Klaim ini harus diperiksa secara kritis. Jumlah tayangan, durasi menonton, tanda suka, atau tingkat penyelesaian hanya mencerminkan jejak perilaku tertentu dan belum menunjukkan pemrosesan kognitif, interaksi sosial yang bermakna, atau penguasaan berbicara. Penelitian tentang *microlearning* dan keterlibatan pembelajaran memperlihatkan pentingnya aktivitas, pengulangan, serta pola keterlibatan, tetapi juga menunjukkan bahwa indikator platform sering digunakan sebagai proksi yang terbatas. Pembelajaran dapat menonton sampai selesai karena video singkat, bukan karena memahami atau siap menggunakan bahasa yang dipelajari.⁸

Kecemasan berbicara menambah kompleksitas persoalan. Tugas video yang kecil, dapat dipersiapkan, dan dapat direkam ulang berpotensi menurunkan kecemasan komunikasi karena pembelajaran memperoleh kontrol lebih besar atas waktu dan performanya.⁹ Namun, rekaman juga menciptakan objek performa yang dapat diputar ulang dan dinilai. Rekaman video dapat menjadi sarana pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar.¹⁰ Ketika tugas diunggah secara publik, dibandingkan dengan pembelajaran yang lebih fasih, atau dikomentari tanpa perlindungan pedagogis, video pendek dapat meningkatkan ketakutan terhadap penilaian negatif. Karena itu, pengaruh video terhadap kecemasan tidak dapat ditentukan hanya dari durasinya, audiens, tingkat privasi, pola umpan balik, dan iklim kelas justru lebih menentukan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa *microlearning* telah berkembang sebagai desain pembelajaran yang membagi materi atau aktivitas ke dalam unit kecil dan terfokus, bukan sekadar penyajian materi berdurasi pendek. Leong et al. (2021) memetakan karakteristik dan perkembangan *microlearning*, sedangkan Alias et al. (2023) melalui *systematic literature review* menekankan aspek pedagogis dalam penerapannya. Javorcik et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya aktivitas pembelajar dalam evaluasi

⁷ Nurul Fitriah Alias et al., “Exploring the Pedagogical Aspects of Microlearning in Educational Settings: A Systematic Literature Review,” *Malaysian Journal Of Learning and Instruction* 2, no. 20 (2023): 267–94, doi:10.32890/mjli2023.20.2.3.

⁸ Tomas Javorcik, Katerina Kostolanyova, and Tatiana Havlaskova, “Microlearning in the Education of Future Teachers: Monitoring and Evaluating Students’ Activity in a Microlearning Course,” *Electronic Journal of E-Learning* 21, no. 1 (January 27, 2023): 13–25, doi:10.34190/ejel.21.1.2623.

⁹ Rebecca L. Oxford, *Teaching and Researching Language Learning Strategies: Self-Regulation in Context*, Second edition (New York: Routledge, 2017), doi:10.4324/9781315719146.

¹⁰ Muhammad Hafiz Muflih and Ratih Yulistika Utami, “Pengaruh Umpan Balik Menggunakan Video Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Latihan OSCE Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,” *Jurnal Pandu Husada* 1, no. 2 (May 12, 2020): 82, doi:10.30596/jph.v1i2.4545.

pembelajaran mikro. Temuan tersebut menegaskan bahwa *microlearning* perlu mempertimbangkan tujuan, ukuran unit, aktivitas, dan keterhubungan antartugas. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengarahkan unit mikro pada produksi ujaran dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab.¹¹

Dalam konteks media sosial dan penggunaan video pendek, Ahnaf dan Rosyidah (2025) mengkaji TikTok sebagai media *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Anggraini et al. (2025) mengkaji video pendek melalui Instagram dan TikTok dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mairret et al. (2024) memperluas pembahasan melalui kajian integrasi *microlearning* dan media sosial, sementara Sukmawati et al. (2024) mengaitkan *short video learning* dengan *self-paced learning*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi video pendek untuk pembelajaran yang fleksibel dan terfokus, tetapi konteksnya sebagian berada pada Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau pembelajaran umum sehingga belum dapat langsung diposisikan sebagai bukti pembelajaran berbicara bahasa Arab. Newton dan Nation (2020) menegaskan pentingnya aktivitas produksi lisan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sedangkan Mayer (2020) memberikan dasar mengenai fungsi audiovisual dalam penyajian input. Dengan demikian, video pendek perlu ditempatkan dalam desain pembelajaran yang menghubungkan paparan input dengan aktivitas produksi lisan.

Dalam konteks bahasa Arab, Abidah et al. (2026) secara khusus membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* pada pendidikan tinggi. Penelitian ini memperkuat relevansi media digital dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab, tetapi belum secara khusus membahas prinsip *microlearning*, video pendek, aktivitas produksi ujaran, dan keterlibatan pembelajar secara terpadu. Muflih dan Utami (2020), meskipun berada di luar konteks pembelajaran bahasa, menunjukkan bahwa video juga dapat berperan dalam proses latihan dan umpan balik. Sementara itu, kajian mengenai kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa aspek afektif merupakan bagian penting dalam pembelajaran lisan. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar untuk melihat bahwa keberhasilan penggunaan video pendek tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan aktivitas, interaksi, produksi bahasa, umpan balik, dan kondisi afektif pembelajar.¹²

Berdasarkan pemetaan literatur dalam kajian ini, penelitian terdahulu cenderung membahas *microlearning*, video pendek, keterampilan berbicara, media digital, atau kecemasan berbicara secara terpisah dan dalam konteks bahasa yang berbeda. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan *microlearning* berbasis video pendek dengan aktivitas produksi lisan, keterlibatan pembelajar, dan kecemasan berbicara secara khusus dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan karakteristik *microlearning*

¹¹ Kelvin Leong et al., "A Review of the Trend of Microlearning," *Journal of Work-Applied Management* 13, no. 1 (April 26, 2021): 88–102, doi:10.1108/JWAM-10-2020-0044.

¹² Aniqah Laili Abidah et al., "Teaching Maharah Al-Kalam Through Digital Media in Higher Education," *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (May 15, 2026): 187–206, doi:10.29240/jba.v10i1.13553.

berbasis video pendek dengan aktivitas produksi lisan, keterlibatan pembelajar, dan kecemasan berbicara dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. Atas dasar pemetaan literatur tersebut, kebaruan artikel ini bukan terletak pada penggunaan TikTok, Reels, atau video pendek sebagai media karena berbagai bentuk media tersebut telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi artikel terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan karakteristik *microlearning*, tugas mikro berbicara, keterlibatan pembelajar, dan kecemasan berbicara dalam konteks *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. Sintesis tersebut digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual yang menempatkan video pendek sebagai input audiovisual yang tersegmentasi, tetapi menjadikan produksi lisan, latihan bertahap, umpan balik, revisi, dan pengelolaan kondisi performatif sebagai bagian utama dari proses pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi artikel bukan berupa klaim bahwa kerangka tersebut telah terbukti secara kausal, melainkan berupa proposisi konseptual yang dihasilkan melalui integrasi dan interpretasi kritis terhadap temuan penelitian terdahulu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik *microlearning* berbasis video pendek dapat mendukung pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab melalui keterlibatan pembelajar dan pengelolaan kecemasan berbicara. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk menelaah keterkaitan antara karakteristik desain *microlearning* berbasis video pendek, aktivitas produksi lisan, keterlibatan pembelajar, dan kecemasan berbicara dalam konteks pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana karakteristik *microlearning* berbasis video pendek dapat mendukung pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab melalui keterlibatan pembelajar dan pengelolaan kecemasan berbicara serta merumuskan sintesis konseptual sebagai landasan bagi pengembangan pembelajaran *Mahārah al-Kalām* Bahasa Arab. Penelitian menggunakan metode kepustakaan kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur integratif dan sintesis tematik-konseptual. Korpus penelitian dan prosedur analisis dijelaskan secara lebih rinci pada bagian metode.

PEMBAHASAN

Sintesis Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Kajian

Korpus literatur memperlihatkan pertumbuhan penelitian *microlearning* yang cepat, tetapi pertumbuhan tersebut tidak diikuti keseragaman definisi dan ukuran hasil. Sebagian artikel mendefinisikan *microlearning* berdasarkan durasi dan ukuran konten, sedangkan artikel lain menekankan keterhubungan dengan tujuan belajar, mobilitas, kontrol pembelajaran, serta umpan balik. Perbedaan ini bukan persoalan terminologis semata. Apabila definisi hanya bertumpu pada durasi, hampir seluruh video media sosial dapat disebut *microlearning*. Sebaliknya, apabila definisi memasukkan tujuan, urutan,

aktivitas, dan asesmen, hanya sebagian kecil konten video pendek yang memenuhi kriteria pedagogis.¹³

Bukti mengenai hasil belajar juga heterogen. Studi eksperimen pada aplikasi *microlearning* untuk pelatihan umpan balik sebaya menunjukkan perubahan pada kemampuan memberi umpan balik dan kepercayaan diri dalam tugas berbicara, terutama ketika peserta menerima contoh, dukungan bertahap, kesempatan mengulang, dan umpan balik segera. Namun, studi *microlearning* pada kelas terbalik, keterampilan lunak, pendidikan profesi, dan keterlibatan daring menggunakan ukuran yang berbeda-beda, mulai dari pengetahuan, motivasi, penyelesaian aktivitas, sampai kepuasan. Temuan lintas disiplin ini memperkuat mekanisme umum *microlearning*. Akan tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung peningkatan *Mahārah al-Kalām*.¹⁴

Penelitian video pendek dan media sosial lebih dekat dengan objek artikel ini, tetapi tetap memperlihatkan keterbatasan. Kajian tentang pengajar bahasa di Instagram menunjukkan bahwa konten ringkas dapat membangun kedekatan, kredibilitas, dan persepsi kemudahan. Studi TikTok pada kemahiran lisan juga menunjukkan potensi tugas video untuk memicu produksi. Meskipun demikian, *platform* sosial membawa logika popularitas, performativitas, dan konsumsi berkelanjutan yang tidak selalu sejalan dengan pembelajaran terarah. Temuan mengenai minat atau penerimaan perlu dibedakan dari perubahan kualitas ujaran, sebab pembelajaran dapat menyukai konten tanpa melakukan pengambilan kembali, elaborasi, atau produksi lisan mandiri.¹⁵

Studi keterampilan berbicara berbasis perangkat bergerak atau *mobile-assisted language learning* (MALL) mengkaji penggunaan monolog terstruktur, umpan balik sebaya terlatih, analitik pembelajaran, dan dukungan kecerdasan buatan (AI) yang menunjukkan bahwa performa lisan berkembang melalui siklus tugas, respons, evaluasi,

¹³ Mary Jo Dolasinski and Joel Reynolds, "Microlearning: A New Learning Model," *Journal of Hospitality & Tourism Research* 44, no. 3 (March 2020): 551–61, doi:10.1177/1096348020901579; Yen-Mei Lee, "A Study of Learner Experience Design and Learning Efficacy of Mobile Microlearning in Journalism Education" (Ph.D., University of Missouri--Columbia, 2021), doi:10.32469/10355/91009; Leong et al., "A Review of the Trend of Microlearning."

¹⁴ Mustafa Fidan, "The Effects of Microlearning-Supported Flipped Classroom on Pre-Service Teachers' Learning Performance, Motivation and Engagement," *Education and Information Technologies* 28, no. 10 (October 2023): 12687–714, doi:10.1007/s10639-023-11639-2; Brynne A. Ichiuji et al., "The Effect of a Microlearning Module on Knowledge Acquisition in Surgery Clerkship Students," *Journal of Surgical Education* 79, no. 2 (March 2022): 409–16, doi:10.1016/j.jsurg.2021.11.001; Yulia N. Romanenko, Ekaterina Solodovnikova, and Nadezhda Maksimenko, "Microlearning as a New Method of Teaching Soft Skills to University Students," *Frontiers in Education* 8 (May 24, 2023): 1177516, doi:10.3389/educ.2023.1177516; Hanieh Shafiee, "Flipping in A Microlearning Way: Effects on EFL Learners' Achievement and Motivation in A Grammar Course," *Teaching English With Technology* 2023, no. 1 (2023), doi:10.56297/BKAM1691/DFGF8748; Nurul Fitriah Alias and Rafiza Abdul Razak, "Exploring the Pedagogical Aspects of Microlearning in Educational Settings: A Systematic Literature Review," *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 20 (2023), doi:10.32890/mjli2023.20.2.3.

¹⁵ Itai Palmon et al., "Microlearning and Social Media: A Novel Approach to Video-Based Learning and Surgical Education," *Journal of Graduate Medical Education* 13, no. 3 (June 1, 2021): 323–26, doi:10.4300/JGME-D-20-01562.1; Erhan Aslan and Mukaddas Butabaeva Sirojiddinova, "Language Learning Made Short and Sweet? Exploring Student Perceptions of Microcelebrity Teacher Reels on Instagram," *Linguistics and Education* 88 (August 2025): 101430, doi:10.1016/j.linged.2025.101430; Erhan Aslan, "Bite-Sized Language Teaching in the Digital Wild: Relational Pedagogy and Micro-Celebrity English Teachers on Instagram," *System* 121 (April 2024): 103238, doi:10.1016/j.system.2024.103238; Sun-Yu Gao et al., "TikTok for Developing Learning Motivation and Oral Proficiency in MICE Learners," *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 32 (June 2023): 100415, doi:10.1016/j.jhlste.2022.100415.

dan revisi. Kesamaan pola ini penting: teknologi tidak bekerja sebagai penyebab tunggal, tetapi sebagai infrastruktur yang menata frekuensi latihan, visibilitas kinerja, dan kualitas umpan balik. Karena itu, video pendek harus ditempatkan di dalam siklus tersebut, bukan sebagai produk akhir.¹⁶

Dalam konteks bahasa Arab, penelitian telah menguji media digital, *flipbook*, video, *Baamboozle*, *Kahoot*, bermain peran, komik, dan multimedia. Literatur ini memberikan bukti kontekstual bahwa pembelajaran memerlukan input multimodal, situasi komunikatif, permainan, dan ruang produksi.¹⁷ Namun, studi yang menggunakan media *Baamboozle*, permainan berbasis AI, dan bermain peran lebih menekankan persepsi, motivasi, serta peningkatan keterampilan berbicara melalui intervensi tertentu.¹⁸ Sementara itu, studi pengembangan *e-module* dan komik lebih berfokus pada desain dan pemanfaatan media dalam pembelajaran Bahasa Arab. Aspek desain *microlearning*, kesinambungan antarunit, dan kondisi psikologis pembelajar belum menjadi fokus utama dalam studi-studi tersebut. Oleh karena itu, temuan mengenai penggunaan media tersebut belum secara khusus menjelaskan keterkaitan antara format video pendek, prinsip *microlearning*, produksi lisan, dan kondisi psikologis pembelajar.¹⁹

Kesenjangan epistemologis muncul dari ketidaktepatan inferensi, bukti akses dan bukti keterlibatan sering diperluas menjadi bukti peningkatan keterampilan berbicara. Kesenjangan pedagogis muncul ketika konten mikro tidak dihubungkan dengan produksi

¹⁶ Eva Rodríguez-González and Martha E. Castañeda, "The Effects and Perceptions of Trained Peer Feedback in L2 Speaking: Impact on Revision and Speaking Quality," *Innovation in Language Learning and Teaching* 12, no. 2 (April 3, 2018): 120–36, doi:10.1080/17501229.2015.1108978; Yan Ding and Jing Zhu, "Mobile Based Peer Feedback in EFL Speaking: Learners' Motivation, Behavioral Engagement in Feedback Provision, and Achievement," *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 10, no. 1 (March 10, 2025): 10, doi:10.1186/s40862-024-00314-9; Hongliang Qiao and Aruna Zhao, "Artificial Intelligence-Based Language Learning: Illuminating the Impact on Speaking Skills and Self-Regulation in Chinese EFL Context," *Frontiers in Psychology* 14 (November 2, 2023): 1255594, doi:10.3389/fpsyg.2023.1255594; Soheila Garshasbi, Brian Yecies, and Jun Shen, "Microlearning and Computer-Supported Collaborative Learning: An Agenda towards a Comprehensive Online Learning System," *STEM Education* 1, no. 4 (2021): 225, doi:10.3934/steme.2021016.

¹⁷ Ruby Syahira and Zukhaira, "Development of Kalam Flipbook Media for Arabic Speaking Skills of Students Grade X Madrasah Aliyah in Semarang City," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (May 13, 2026): 123–44, doi:10.29240/jba.v10i1.15817; Arina Dienana et al., "Integrating Arabic Fun Video Media with Round Table Learning Model on Students' Outcomes in Arabic Lessons," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 9, no. 1 (May 31, 2025): 347–68, doi:10.29240/jba.v9i1.12208; Aulia Mustika Ilmiani et al., "Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya* 8, no. 1 (June 24, 2020): 17–32, doi:10.23971/altarib.v8i1.1902; Aniqah Laili Abidah et al., "Teaching Maharah Al-Kalam Through Digital Media in Higher Education."

¹⁸ Siti Asiah Damawiyah et al., "Persepsi Siswa Terhadap Game Baamboozle Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Bahasa Arab," *AS-SABIQUN* 7, no. 2 (March 1, 2025): 252–64, doi:10.36088/assabiqun.v7i2.5589; Mustaghfirin, Masrun, and Rusdi, "AI-Augmented Game-Based Learning for Enhancing Arabic Speaking Skills: Evidence from a Quasi-Experimental Study," *Alibbaa' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (January 10, 2026): 76–92, doi:10.19105/ajpba.v7i1.22619; Asep Sunarko, Masnun, and Nur Aunie Batrisya, "Enhancing Arabic Speaking Skills through the Werewolf Role-Playing Game: A Psycholinguistic and Pragmatic Approach," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 14, no. 1 (June 11, 2026): 97–114, doi:10.23971/altarib.v14i1.10668.

¹⁹ Aina Salsabila et al., "Integrating Acehese Local Wisdom into Interactive Arabic E-Module: A Design-Based Study Using Digital Flipbook Platform," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 14, no. 1 (June 11, 2026): 135–50, doi:10.23971/altarib.v14i1.10672; Menik Mahmudah, Nurhanifansyah Nurhanifansyah, and Syarif Muhammad Syaheed Bin Khalid, "Psycholinguistic Approaches to Enhancing Arabic Speaking Proficiency through Comic Strips," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 2 (November 1, 2024): 805–26, doi:10.29240/jba.v8i2.11349.

lisan. Kesenjangan metodologis muncul dari dominasi studi jangka pendek, sampel terbatas, instrumen persepsi, dan kurangnya pengukuran retensi serta transfer. Dalam pembelajaran bahasa Arab, generalisasi dari EFL juga dibatasi oleh karakter fonologis, morfologis, diglosik, dan pragmatik yang berbeda. Oleh karena itu, sintesis ini tidak mencari satu jawaban universal, melainkan merumuskan kondisi agar *microlearning* berbasis video pendek dapat bekerja secara masuk akal.

Penilaian terhadap kekuatan bukti dalam korpus mempertimbangkan desain penelitian, karakteristik sampel, instrumen, durasi intervensi, serta jenis *outcome* yang diukur. Studi eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan pengukuran performa lisan dapat memberikan bukti mengenai perubahan kemampuan berbicara, sedangkan survei lebih banyak memberikan informasi mengenai persepsi, motivasi, atau penerimaan pembelajar. Studi pengembangan media memberikan informasi tentang kelayakan desain, bukan bukti perubahan kemampuan. Kajian konseptual dan tinjauan literatur berguna untuk merumuskan mekanisme, tetapi tidak boleh digunakan sebagai substitusi pengujian. Dengan membedakan fungsi setiap jenis penelitian, sintesis terhindar dari akumulasi sitasi yang tampak banyak namun secara inferensial lemah.²⁰

Tabel 1. Karakteristik dan Pengelompokan Korpus Literatur

Klaster	Jumlah	Fokus	Bukti	Temuan	Batas
<i>Microlearning</i> bahasa	6	Model, aplikasi, mobile <i>microlearning</i> , video pendek	Kajian, model, eksperimen, persepsi	Segmentasi, akses, pengulangan, dan umpan balik menata aktivitas bahasa	Belum seluruhnya mengukur kalam secara langsung
Landasan <i>microlearning</i>	21	Desain, keterlibatan, analitik, kepuasan, pengalaman pengguna	Kajian, penelitian berbasis desain, eksperimen lintas disiplin	Lebih bermakna bila terkait tujuan, respons, dan umpan balik	Banyak bukti berasal dari disiplin nonbahasa
<i>Speaking/MAL</i> L (<i>transfer</i>)	8	TikTok, monolog, umpan balik	Eksperimen,	Produksi, umpan balik, revisi, dan	Mayoritas konteks EFL;

²⁰ Isa Jahnke et al., "Unpacking the Inherent Design Principles of Mobile Microlearning," *Technology, Knowledge and Learning* 25, no. 3 (September 2020): 585–619, doi:10.1007/s10758-019-09413-w; Agnes Kukulska-Hulme and John Traxler, "Design Principles for Learning with Mobile Devices," in *Rethinking Pedagogy for a Digital Age*, ed. Helen Beetham and Rhona Sharpe, 3rd ed. (Third Edition. | New York : Routledge, 2020. | "Second edition published by Routledge 2010" --T.p. verso.: Routledge, 2019), 181–96, doi:10.4324/9781351252805-12.

		sebaya, AI, kosakata, konteks autentik	analitik, kajian	autentisitas menentukan perkembangan lisan	transfer perlu dibatasi
Konteks bahasa Arab	15	Media digital, video, permainan, bermain peran, kecemasan, multimedia	Pengemb anga, eksperi men, persepsi, kajian konsept ual	Media dapat memicu latihan, motivasi, dan produksi lisan	Definisi <i>microlearn ing</i> dan retensi belum konsisten

Batas Konseptual Microlearning Berbasis Video Pendek

Batas konseptual diperlukan agar istilah *microlearning* tidak digunakan sebagai label untuk setiap konten berdurasi singkat. *Short content* terutama merujuk pada ukuran atau durasi penyajian, sedangkan *micro-content* mengacu pada unit informasi yang berukuran kecil. Adapun *microlearning* berkaitan dengan pengorganisasian pengalaman belajar ke dalam unit yang lebih kecil, terfokus, dan memiliki tujuan pembelajaran tertentu. Leong et al. (2021) menjelaskan bahwa *microlearning* berkembang sebagai bentuk pembelajaran yang mengorganisasikan materi atau aktivitas ke dalam unit-unit kecil, sedangkan Alias et al. (2023) menunjukkan bahwa aspek pedagogis, aktivitas pembelajar, dan desain pembelajaran merupakan bagian penting dalam penerapan *microlearning*. Dengan demikian, video pendek tidak dengan sendirinya dapat disebut sebagai *microlearning*. Dalam kajian ini, video pendek dipahami sebagai bentuk penyajian atau stimulus audiovisual, sedangkan *microlearning* merujuk pada pengorganisasian pengalaman belajar yang menempatkan video tersebut sebagai bagian dari rangkaian aktivitas pembelajaran.²¹

Dalam konteks pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab, perbedaan tersebut menjadi penting karena keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi, tetapi juga dengan penggunaan bahasa secara produktif. Newton dan Nation (2020) menempatkan aktivitas produksi lisan sebagai bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, sementara Mayer (2020) menjelaskan bahwa penyajian audiovisual dapat mendukung proses pemrosesan informasi apabila unsur verbal dan visual diorganisasikan secara tepat. Oleh karena itu, video pendek dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab lebih tepat diposisikan sebagai salah satu bentuk input audiovisual yang dapat mendukung proses belajar, bukan sebagai

²¹ Hou Keat Khong and Muhammad Kamarul Kabilan, "A Theoretical Model of Micro-Learning for Second Language Instruction," *Computer Assisted Language Learning* 35, no. 7 (September 3, 2022): 1483–1506, doi:10.1080/09588221.2020.1818786; Taoufik Kassabi and Mohamed Khaldi, "Microlearning in Corporate Training and Professional Development: A Review of Theoretical Foundations, Applications and Design Principles," *Global Journal of Engineering and Technology Advances* 26, no. 1 (January 31, 2026): 186–95, doi:10.30574/gjeta.2026.26.1.0015; Dolasinski and Reynolds, "Microlearning"; Lee, "A Study of Learner Experience Design and Learning Efficacy of Mobile Microlearning in Journalism Education."

keseluruhan pengalaman pembelajaran. Fungsi instruksional video bergantung pada bagaimana input tersebut dihubungkan dengan aktivitas belajar dan penggunaan bahasa.

Sintesis literatur mengenai *microlearning* menunjukkan bahwa ukuran unit yang kecil perlu dipahami bersama dengan keterhubungan antarsatuan dan aktivitas pembelajar. Leong et al. (2021) memetakan perkembangan *microlearning* sebagai bentuk pembelajaran yang menggunakan unit kecil dan terfokus, sedangkan Alias et al. (2023) menekankan pentingnya aspek pedagogis dalam merancang pengalaman *microlearning*. Javorcik et al. (2023), melalui kajian mengenai pembelajaran mikro pada pendidikan calon guru, juga menempatkan aktivitas pembelajar sebagai bagian yang dapat diamati dan dievaluasi dalam proses *microlearning*. Berdasarkan pola tersebut, unit pendek dalam kajian ini dipahami bukan sebagai potongan materi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas.

Keterkaitan tersebut menjadi semakin penting ketika *microlearning* diterapkan pada pembelajaran *Mahārah al-Kalām*. Newton dan Nation (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara membutuhkan kesempatan bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa secara aktif melalui berbagai aktivitas produksi lisan. Dengan demikian, penyajian materi dalam unit mikro perlu tetap memberikan ruang bagi pembelajar untuk menggunakan unsur bahasa yang dipelajari. Dalam konteks bahasa Arab, unsur seperti *mufradāt*, *aṣwāt*, *naḥwu*, dan *ṣarf* dapat menjadi fokus pada unit tertentu, tetapi keterkaitannya dengan penggunaan bahasa secara lisan tetap menjadi bagian penting dari pengembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan sintesis tersebut, video pendek dapat digunakan sebagai pemantik atau model bahasa yang kemudian diikuti dengan aktivitas produksi seperti peniruan ujaran (*shadowing*), respons lisan, dialog, atau penceritaan kembali (*retelling*). Bentuk aktivitas tersebut diposisikan sebagai kemungkinan desain pembelajaran yang diturunkan dari keterkaitan antara prinsip *microlearning*, input audiovisual, dan pembelajaran berbicara, bukan sebagai temuan empiris bahwa setiap bentuk aktivitas tersebut pasti menghasilkan efektivitas yang sama.

Pengulangan juga dapat ditempatkan dalam hubungan dengan karakteristik media audiovisual dan desain *microlearning*. Mayer (2020) menjelaskan pentingnya pengorganisasian informasi verbal dan visual dalam pembelajaran multimedia, sementara format video digital memungkinkan pembelajar mengakses kembali materi sesuai kebutuhan. Sukmawati et al. (2024) mengaitkan *short video learning* dengan pembelajaran *self-paced*, sehingga format video singkat dapat memberikan fleksibilitas dalam mengakses dan mempelajari kembali materi. Dalam pembelajaran berbicara, kemungkinan akses ulang tersebut dapat dikaitkan dengan latihan berulang sebelum pembelajar menghasilkan ujaran secara lebih mandiri. Dengan demikian, pengulangan dalam kajian ini tidak dipahami sebagai konsekuensi otomatis dari durasi video yang pendek, tetapi sebagai bagian dari pengalaman belajar yang dapat dibangun melalui desain aktivitas dan kesempatan menggunakan kembali materi yang telah dipelajari.

Aspek aktivitas dan umpan balik juga membedakan *microlearning* dari sekadar konsumsi konten pendek. Javorcik et al. (2023) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajar dapat menjadi bagian penting dalam pemantauan dan evaluasi pembelajaran mikro. Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, Newton dan Nation (2020)

menempatkan praktik produksi lisan sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan berbicara. Sementara itu, Muflih dan Utami (2020), meskipun penelitiannya berada di luar konteks pembelajaran bahasa, menunjukkan penggunaan video dalam proses latihan dan pemberian umpan balik. Temuan tersebut tidak dapat secara langsung dijadikan bukti efektivitas video dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām*, tetapi dapat digunakan sebagai dasar konseptual untuk melihat bahwa video dapat ditempatkan dalam rangkaian latihan dan respons, bukan hanya sebagai media penyampaian materi.

Dalam konteks media sosial, video pendek juga perlu dibedakan dari *microlearning* sebagai desain pembelajaran. Ahnaf dan Rosyidah (2025) mengkaji TikTok sebagai media pembelajaran berbasis *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Anggraini et al. (2025) membahas pemanfaatan video pendek melalui Instagram dan TikTok dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mairret et al. (2024) melalui kajian literatur mengenai integrasi *microlearning* dan media sosial menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya perlu dipahami sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan karakteristik platform. Sukmawati et al. (2024) juga menunjukkan keterkaitan *short video learning* dengan pembelajaran *self-paced*. Karena penelitian-penelitian tersebut berada pada konteks Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau pembelajaran umum, temuan tersebut tidak secara langsung dapat diposisikan sebagai bukti khusus mengenai pembelajaran berbicara bahasa Arab. Dalam kajian ini, literatur tersebut digunakan untuk menjelaskan karakteristik media dan desain *microlearning*, sedangkan relevansinya terhadap *Mahārah al-Kalām* ditafsirkan melalui literatur pembelajaran berbicara dan media digital dalam konteks bahasa Arab.

Konteks bahasa Arab memberikan batas interpretasi yang lebih spesifik. Abidah et al. (2026) secara khusus membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* pada pendidikan tinggi dan menunjukkan relevansi media digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus menguji integrasi antara prinsip *microlearning*, video pendek, produksi ujaran, keterlibatan pembelajar, dan kecemasan berbicara. Oleh karena itu, temuan Abidah et al. (2026) digunakan dalam kajian ini sebagai dasar untuk menempatkan media digital dalam konteks *Mahārah al-Kalām*, bukan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas *microlearning* berbasis video pendek.

Aspek afektif selanjutnya memperluas batas konseptual kajian ini. Literatur yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa lisan. Oxford (2017) menempatkan regulasi diri dan kondisi pembelajar sebagai bagian dari konteks pembelajaran bahasa, termasuk dalam pengelolaan proses belajar dan performa. Dalam konteks video, tugas yang dapat dipersiapkan dan dilakukan secara bertahap dapat dipahami sebagai salah satu kemungkinan desain yang memberikan ruang bagi pembelajar untuk mengatur proses belajarnya. Namun, kemungkinan tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa video pendek menurunkan kecemasan berbicara. Hubungan antara video, aktivitas produksi lisan, dan kecemasan tetap bergantung pada karakteristik tugas, pola umpan balik, tingkat keterbukaan performa, serta konteks pembelajaran. Dengan demikian, dalam kajian ini hubungan tersebut ditempatkan sebagai

implikasi konseptual dari sintesis literatur, bukan sebagai hubungan kausal yang telah tervalidasi

Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut, *microlearning* berbasis video pendek dalam kajian ini tidak didefinisikan berdasarkan durasi video semata. Konsep tersebut dipahami sebagai pengorganisasian pengalaman pembelajaran ke dalam unit yang ringkas dan terarah, dengan menghubungkan input audiovisual, aktivitas pemrosesan, pengulangan, produksi lisan, aktivitas pembelajar, umpan balik, dan keterkaitan antarsatuan pembelajaran (Leong et al., 2021; Alias et al., 2023; Javorcik et al., 2023). Dalam konteks *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab, video pendek berfungsi sebagai salah satu pembawa input yang perlu dihubungkan dengan penggunaan bahasa secara lisan, sedangkan pengalaman *microlearning* terbentuk melalui rangkaian aktivitas yang mengarahkan pembelajar dari paparan menuju praktik dan produksi bahasa (Mayer, 2020; Newton & Nation, 2020; Abidah et al., 2026). Dengan batas tersebut, *microlearning* dibedakan dari sekadar *short content*, sementara penggunaan video pendek tidak diperlakukan sebagai bukti otomatis atas peningkatan keterampilan berbicara atau penurunan kecemasan. Posisi ini memungkinkan artikel merumuskan kontribusi sebagai sintesis konseptual berdasarkan keterkaitan temuan literatur, bukan sebagai klaim efektivitas empiris yang belum diuji secara langsung.

Mekanisme Pedagogis bagi *Mahārah al-Kalām*

Video pendek dalam literatur yang dikaji terutama ditempatkan sebagai media yang menyediakan input audiovisual bagi pembelajaran bahasa. Dalam konteks *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab, input tersebut dapat mencakup suara, pelafalan, ekspresi, gerak artikulatoris, serta konteks penggunaan bahasa. Abidah et al. (2026), misalnya, menempatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab. Literatur mengenai pembelajaran multimedia juga menunjukkan bahwa informasi verbal dan visual dapat diproses secara bersamaan ketika keduanya disusun dalam bentuk yang saling mendukung (Mayer, 2020). Dengan demikian, dari sintesis literatur, fungsi pemodelan audiovisual dapat dipahami sebagai salah satu karakteristik yang relevan dalam penggunaan video untuk pembelajaran berbicara. Namun, literatur yang dikaji belum memberikan dasar untuk menyatakan bahwa keberadaan video secara otomatis menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara.²²

Mekanisme yang berkaitan dengan ukuran unit pembelajaran dan keterfokusan aktivitas. Literatur mengenai *microlearning* menggambarkan pembelajaran mikro melalui unit-unit yang relatif kecil dan terfokus, sementara kajian tentang aktivitas pembelajar menunjukkan bahwa ukuran unit tersebut berkaitan dengan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran (Leong et al., 2021; Alias et al., 2023; Javorcik et al., 2023). Dalam konteks *Mahārah al-Kalām*, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan pembagian materi atau aktivitas berbicara ke dalam sasaran yang lebih terbatas. Keterkaitan ini merupakan hasil sintesis konseptual antara literatur

²² Aniqah Laili Abidah et al., "Teaching Maharah Al-Kalam Through Digital Media in Higher Education"; Mahmudah, Nurhanifansyah, and Khalid, "Psycholinguistic Approaches to Enhancing Arabic Speaking Proficiency through Comic Strips."

microlearning dan literatur pembelajaran keterampilan berbicara, bukan temuan empiris bahwa segmentasi dengan bentuk tertentu merupakan desain yang paling efektif.

Mekanisme produksi lisan juga menjadi bagian penting dalam keterkaitan antara input dan pengembangan keterampilan berbicara. Literatur pembelajaran berbicara juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa secara produktif merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan lisan. Newton dan Nation (2020) membahas berbagai bentuk aktivitas yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa secara lisan, sedangkan Karpovich et al. (2021) mengkaji penggunaan tugas monolog dalam pengembangan kemampuan berbicara. Berdasarkan keterkaitan tersebut, video pendek dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* dapat diposisikan sebagai input yang diikuti aktivitas produksi lisan, misalnya respons terhadap pemantik, peniruan model, dialog, atau penceritaan kembali. Bentuk-bentuk tersebut dalam kajian ini dipahami sebagai implikasi pedagogis dari sintesis literatur, bukan sebagai daftar strategi yang telah terbukti memiliki efektivitas yang sama dalam pembelajaran bahasa Arab.

Mekanisme pengulangan berkaitan dengan pembelajaran berbantuan teknologi dan *microlearning*. Format digital memungkinkan materi diakses kembali, sedangkan kajian tentang pembelajaran mikro menunjukkan bahwa unit pembelajaran yang kecil dapat diakses dalam rangkaian aktivitas yang lebih fleksibel (Leong et al., 2021; Javorcik et al., 2023). Lin dan Lin (2019) melalui kajian sistematis dan meta-analisis mengenai pembelajaran kosakata berbantuan perangkat bergerak juga memberikan dasar untuk melihat pentingnya paparan dan latihan kembali dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dalam kaitannya dengan *Mahārah al-Kalām*, temuan-temuan tersebut dapat disintesis menjadi kemungkinan hubungan antara akses ulang terhadap model, latihan, dan produksi lisan. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa pemutaran ulang video pendek dengan sendirinya meningkatkan kemampuan berbicara.²³

Mekanisme umpan balik dan revisi juga terlihat dalam literatur pembelajaran keterampilan berbicara. Rodríguez-González dan Castañeda (2018) menunjukkan pentingnya umpan balik teman sebaya yang terlatih dalam proses revisi dan kualitas berbicara, sementara Gorham et al. (2024) membahas pembelajaran analitik terhadap umpan balik sebaya pada keterampilan komunikatif dalam berbagai modalitas pembelajaran. Ding dan Zhu juga digunakan dalam corpus untuk membahas umpan balik sebaya berbantuan perangkat bergerak pada pembelajaran berbicara. Berdasarkan kelompok literatur tersebut, umpan balik dapat dipahami sebagai bagian yang menghubungkan produksi awal dengan revisi performa. Dengan demikian, gagasan mengenai umpan balik yang diarahkan pada sasaran tertentu dapat diposisikan sebagai interpretasi sintesis dari literatur tersebut. Adapun jumlah aspek umpan balik, bentuk pemberian umpan balik, dan frekuensi revisi merupakan aspek desain pembelajaran yang belum dapat ditetapkan secara spesifik berdasarkan corpus yang dikaji.

²³ Jen-Jiun Lin and Huifen Lin, "Mobile-Assisted ESL/EFL Vocabulary Learning: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Computer Assisted Language Learning* 32, no. 8 (November 2, 2019): 878–919, doi:10.1080/09588221.2018.1541359; Tom Gorham, Rwitajit Majumdar, and Hiroaki Ogata, "Learning Analytics of Peer Feedback on Communicative Skills in an EFL Course across Different Learning Modalities," *Studies in Educational Evaluation* 81 (June 2024): 101352, doi:10.1016/j.stueduc.2024.101352; Ding and Zhu, "Mobile Based Peer Feedback in EFL Speaking."

Mekanisme umpan balik dan revisi dapat dipahami melalui keterkaitan temuan dalam literatur pembelajaran keterampilan berbicara. Rodríguez-González dan Castañeda (2018) menunjukkan bahwa umpan balik teman sebaya yang terlatih berkaitan dengan proses revisi dan kualitas berbicara, sementara Gorham et al. (2024) membahas umpan balik sebaya pada keterampilan komunikatif dalam berbagai modalitas pembelajaran, dan Ding dan Zhu membahas umpan balik sebaya berbantuan perangkat bergerak dalam pembelajaran berbicara. Berdasarkan keterkaitan literatur tersebut, umpan balik dapat disintesis sebagai komponen yang menghubungkan produksi awal dengan revisi performa. Dalam konteks *Mahārah al-Kalām*, keterarahan umpan balik terhadap aspek tertentu dapat diposisikan sebagai salah satu karakteristik yang relevan dengan pembelajaran berbasis unit mikro, karena aktivitas diarahkan pada sasaran yang lebih terbatas. Keterkaitan tersebut merupakan hasil sintesis konseptual antara literatur umpan balik berbicara dan *microlearning*, bukan temuan empiris mengenai jumlah, bentuk, sumber, atau frekuensi umpan balik tertentu yang telah terbukti paling efektif.²⁴ Dengan demikian, mekanisme umpan balik dan revisi dalam kajian ini dipahami sebagai kemungkinan hubungan antara produksi lisan, penerimaan umpan balik, dan perbaikan performa, sedangkan efektivitas konfigurasi umpan balik tertentu dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Produksi lisan memunculkan kesadaran terhadap kesenjangan linguistik (*noticing*) antara maksud dan sumber daya bahasa. Pembelajaran baru menyadari bahwa mereka tidak memiliki kosakata, ragu memilih struktur, atau belum mampu melafalkan bunyi ketika harus berbicara. Kesulitan ini bukan kegagalan desain, melainkan data diagnostik. *Microlearning* berbasis video yang baik menyediakan jalan kembali dari kesulitan tersebut menuju model, petunjuk, atau contoh, kemudian meminta pembelajaran mengulang performa. Dengan demikian, rangkaian ini merupakan interpretasi konseptual terhadap keterkaitan antarkomponen dalam literatur, bukan mekanisme kausal yang telah diuji secara langsung dalam kajian ini.

Dalam konteks bahasa Arab, mekanisme tersebut perlu dibaca dengan mempertimbangkan karakteristik *Mahārah al-Kalām*. Literatur yang secara khusus membahas pembelajaran berbicara bahasa Arab menunjukkan perhatian terhadap penggunaan media digital dan faktor pembelajar dalam pengembangan keterampilan berbicara (Abidah et al., 2026; Vetiana et al., 2026). Berdasarkan sintesis tersebut, penggunaan video pendek dalam *Mahārah al-Kalām* dapat dikaitkan dengan kebutuhan untuk menghadirkan model bahasa yang jelas serta aktivitas yang memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa secara produktif. Aspek seperti ragam bahasa, pelafalan, *mufradāt*, *i'rāb*, dan kelancaran merupakan karakteristik linguistik yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi pembelajaran berbicara bahasa Arab. Namun, corpus yang dikaji belum memberikan dasar untuk menetapkan satu konfigurasi video atau urutan aktivitas tertentu sebagai desain yang paling efektif.

Mekanisme terakhir berkaitan dengan kesesuaian antara proses pembelajaran dan bentuk pengukuran. Karpovich et al. (2021) menunjukkan penggunaan tugas monolog

²⁴ Eva Rodríguez-González and Martha E. Castañeda, "The Effects and Perceptions of Trained Peer Feedback in L2 Speaking: Impact on Revision and Speaking Quality," *Innovation in Language Learning and Teaching* 12, no. 2 (2018), doi:10.1080/17501229.2015.1108978.

dalam pembelajaran berbicara, sedangkan Rodríguez-González dan Castañeda (2018) membahas revisi dan kualitas produksi lisan melalui umpan balik teman sebaya. Berdasarkan keterkaitan tersebut, asesmen *Mahārah al-Kalām* dapat dipahami sebagai bagian yang perlu memperhatikan produksi bahasa secara lisan, bukan hanya penguasaan unsur bahasa secara terpisah. Perbedaan antara respons awal, hasil revisi, dan performa dalam konteks yang berbeda juga dapat digunakan untuk membaca perkembangan produksi lisan. Pernyataan ini merupakan interpretasi konseptual berdasarkan karakteristik konstruk berbicara dan literatur yang dikaji, bukan penetapan satu format asesmen sebagai standar terbaik.

Berdasarkan keseluruhan kesesuaian antara mekanisme pembelajaran dan bentuk pengukuran menjadi aspek penting dalam menafsirkan hasil pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab, kajian ini menyusun mekanisme pedagogis secara konseptual sebagai rangkaian hubungan antara input audiovisual, keterfokusan unit pembelajaran, produksi lisan, pengulangan, umpan balik, revisi, dan asesmen. Video pendek menyediakan input audiovisual; unit pembelajaran yang lebih kecil dapat membatasi fokus aktivitas; produksi lisan memberikan kesempatan penggunaan bahasa; akses kembali memungkinkan latihan; sedangkan umpan balik dan revisi menghubungkan performa awal dengan perbaikan berikutnya. Dalam konteks *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab, rangkaian tersebut dapat dipahami sebagai kemungkinan jalur pedagogis dari input menuju produksi lisan. Jalur tersebut merupakan hasil sintesis konseptual terhadap keterkaitan antartemuan dalam literatur dan tidak dimaksudkan sebagai mekanisme kausal yang telah tervalidasi secara empiris dalam penelitian ini.²⁵

Keterlibatan Pembelajaran: Potensi dan Ilusi Keterlibatan

Keterlibatan perlu dibedakan ke dalam dimensi perilaku, emosional, kognitif, dan sosial. Keterlibatan perilaku tampak pada akses, penyelesaian, pengulangan, dan penyerahan tugas. Keterlibatan emosional mencakup minat, rasa senang, dan persepsi aman. Keterlibatan kognitif tampak pada penggunaan strategi, elaborasi, pemantauan, dan kesiapan menghadapi kesulitan. Keterlibatan sosial muncul melalui dialog, umpan balik, dan kontribusi terhadap kegiatan kelompok. Video pendek terutama mempermudah dua dimensi pertama, tetapi tidak otomatis menghasilkan dua dimensi terakhir.²⁶

Aksesibilitas dan kesegeraan menurunkan hambatan untuk memulai. Pembelajaran dapat menyelesaikan satu unit di sela aktivitas, mengulang model, dan melihat kemajuan kecil. Keberhasilan mikro dapat meningkatkan persepsi kompetensi,

²⁵ Irina Karpovich et al., "The Use of Monologue Speaking Tasks to Improve First-Year Students' English-Speaking Skills," *Education Sciences* 11, no. 6 (June 16, 2021): 298, doi:10.3390/educsci11060298; Ding and Zhu, "Mobile Based Peer Feedback in EFL Speaking."

²⁶ Connor McKee and Konstantinos Ntokos, "Online Microlearning and Student Engagement in Computer Games Higher Education," *Research in Learning Technology* 30 (March 9, 2022), doi:10.25304/rlt.v30.2680; Albert Rof, Andrea Bikfalvi, and Pilar Marques, "Exploring Learner Satisfaction and the Effectiveness of Microlearning in Higher Education," *The Internet and Higher Education* 62 (June 2024): 100952, doi:10.1016/j.iheduc.2024.100952; Chris Kossen and Chia-Yi Ooi, "Trialling Micro-Learning Design to Increase Engagement in Online Courses," *Asian Association of Open Universities Journal* 16, no. 3 (December 14, 2021): 299–310, doi:10.1108/AAOUJ-09-2021-0107.

yang selanjutnya memperkuat kemauan melanjutkan latihan. Daya tarik visual dan relevansi situasi juga dapat menambah keterlibatan emosional. Namun, efek kebaruan cenderung menurun. Jika aktivitas tidak berkembang, pembelajaran dapat kembali menjadi konsumen pasif meskipun metrik platform tetap tinggi.

Masalah utama terletak pada penggunaan indikator yang terlalu sederhana. Jumlah tayangan hanya menunjukkan bahwa video dibuka; tanda suka menunjukkan respons afektif atau sosial; tingkat penyelesaian dapat dipengaruhi oleh pendeknya durasi; dan total waktu menonton tidak memastikan perhatian. Penelitian tentang panjang video microlearning sendiri mengakui keterbatasan penggunaan waktu menonton sebagai proksi keterlibatan. Karena itu, penilaian keterlibatan untuk *Mahārah al-Kalām* harus memasukkan tindakan yang memiliki nilai pedagogis, jumlah percobaan berbicara, kualitas revisi, penggunaan umpan balik, partisipasi dialog, dan transfer ungkapan ke tugas baru.²⁷

Keterlibatan juga dapat bersifat superfisial. Pembelajaran mungkin aktif memilih filter, musik, dan visual, tetapi hanya sedikit mengalokasikan sumber daya pada bahasa. Produk video terlihat menarik, sementara ujaran tetap dibaca dari teks tanpa penguasaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas tidak selalu identik dengan pembelajaran. Guru perlu membedakan aktivitas produksi media dari aktivitas produksi bahasa dan menetapkan bobot penilaian yang sesuai.

Keterlibatan menjadi bermakna ketika tugas memiliki tujuan eksplisit, akuntabilitas, umpan balik, dan kesempatan revisi. Akuntabilitas tidak harus berupa nilai tinggi; ia dapat berupa kewajiban memberikan respons kepada teman, menggunakan ungkapan sasaran, atau memperbaiki rekaman berdasarkan komentar. Kesenambungan antarkonten juga penting. Serangkaian video yang tidak saling berhubungan dapat meningkatkan konsumsi tetapi tidak membangun skema. Sebaliknya, urutan yang membawa pembelajaran dari imitasi menuju respons spontan memberi arah bagi keterlibatan kognitif.

Dimensi sosial memerlukan perhatian khusus. Grup tertutup dapat memungkinkan pemodelan sebaya dan rasa kebersamaan, tetapi norma kelompok menentukan apakah interaksi suportif atau menghakimi. Gamifikasi dapat meningkatkan partisipasi melalui tantangan dan progres, tetapi papan peringkat dapat memperbesar perbandingan sosial. Karena itu, desain keterlibatan harus bertanya bukan hanya “berapa banyak pembelajaran berpartisipasi”, tetapi juga “jenis partisipasi apa yang terjadi, untuk tujuan apa, dan dengan konsekuensi psikologis apa.”²⁸

Keterlibatan yang berkelanjutan juga bergantung pada regulasi diri. Fleksibilitas dapat memberi otonomi, tetapi dapat pula memindahkan beban pengaturan waktu, pemantauan, dan disiplin kepada pembelajaran. Notifikasi, rekomendasi algoritmik, dan

²⁷ Javorcik, Kostolanyova, and Havlaskova, “Microlearning in the Education of Future Teachers”; McKee and Ntokos, “Online Microlearning and Student Engagement in Computer Games Higher Education”; Rof, Bikfalvi, and Marques, “Exploring Learner Satisfaction and the Effectiveness of Microlearning in Higher Education.”

²⁸ Gautama Veri Vetiana et al., “Exploring Students’ Motivation in Learning Arabic Speaking Skills: A McClellandian Perspective from an Islamic Boarding University,” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 14, no. 1 (June 11, 2026): 185–204, doi:10.23971/altarib.v14i1.10480; Faradia Nurya Candra and Ana Taqwa Wati, “Enhancing Arabic Speaking Proficiency and Vocabulary Retention Through Baamboozle-Based Game Learning,” *Ar Abi y Ât Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2026.

konten hiburan yang berdekatan berpotensi mengalihkan tujuan awal. Karena itu, desain perlu menyediakan jadwal mikro, indikator progres, pengingat yang tidak berlebihan, serta refleksi singkat setelah tugas. Dukungan tersebut membantu pembelajaran mengubah akses spontan menjadi kebiasaan latihan yang terencana.

Dari perspektif *Mahārah al-Kalām*, keterlibatan berfungsi dapat dipahami memiliki peran penghubung antara penggunaan *microlearning* video pendek dan perkembangan keterampilan berbicara: keterlibatan membuka peluang bagi pembelajar untuk melakukan latihan, tetapi perubahan keterampilan bergantung pada kualitas latihan yang dilakukan. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa studi persepsi yang positif belum cukup untuk menyatakan efektivitas. Klaim yang defensibel adalah bahwa *microlearning* video pendek berpotensi menciptakan kondisi partisipasi yang lebih mudah; apakah kondisi itu menjadi perkembangan keterampilan berbicara ditentukan oleh produksi lisan, umpan balik, revisi, dan transfer.

Kecemasan Berbicara: Mekanisme Protektif dan Risiko Baru

Kecemasan berbicara mencakup kecemasan komunikasi, ketakutan terhadap penilaian negatif, kecemasan performatif, ketidakamanan linguistik, dan kesadaran diri berlebihan. Pada bahasa Arab, kecemasan dapat dipicu oleh kekhawatiran terhadap pelafalan bunyi tertentu, keterbatasan mufradāt, ketidaktepatan struktur, serta takut dinilai tidak fasih. Studi pada pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa kecemasan berhubungan dengan karakter personal dan kondisi pembelajaran, sehingga respons peserta terhadap tugas video tidak dapat diasumsikan seragam.²⁹

Microlearning dapat dipahami memiliki potensi protektif melalui pengurangan ukuran dan tuntutan tugas. Berdasarkan sintesis lintas studi mengenai *microlearning*, pembelajaran berbicara, dan penggunaan media digital, tugas yang lebih singkat dan terfokus dapat diposisikan sebagai kondisi yang memungkinkan pembelajar memberikan perhatian pada sasaran tertentu. Format digital yang memungkinkan pengaturan waktu dan pengulangan juga dapat menyediakan ruang untuk latihan sebelum produksi lisan dilakukan dalam situasi interaktif. Dalam konteks *Mahārah al-Kalām*, kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa tugas mikro dapat menjadi salah satu kondisi pedagogis yang berpotensi mengurangi tekanan performatif, meskipun corpus yang dikaji tidak memberikan bukti komparatif langsung untuk menetapkan bentuk tugas tertentu sebagai yang paling efektif dalam menurunkan kecemasan.

Meskipun demikian, kemampuan merekam ulang memiliki sisi paradoksal. Ia memberi kontrol, tetapi juga dapat mendorong perfeksionisme. Pembelajaran mengulang berkali-kali karena setiap kesalahan terdengar permanen dalam rekaman. Pada interaksi langsung, kesalahan berlalu; pada video, kesalahan dapat diputar ulang. Jika guru menilai produk akhir tanpa membatasi jumlah percobaan atau menekankan perkembangan, fasilitas perekaman ulang dapat berubah menjadi sumber tekanan.

Eksposur publik juga dapat dipahami sebagai kondisi yang berpotensi menambah tekanan performatif. Sintesis literatur mengenai *microlearning* dan media sosial menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik dapat memperluas audiens serta

²⁹ Nana Jumhana et al., "Exploring Speaking Anxiety Among Indonesian Arabic Language Learners: The Mediating Role of Personality Traits," *Arabiyat* 12, no. 1 (2025), doi:10.15408/a.v12i1.46086.

menghadirkan bentuk evaluasi sosial yang berbeda dari lingkungan kelas. Berdasarkan sintesis tersebut, autentisitas dalam tugas berbicara tidak harus dipahami sebagai publikasi terbuka; audiens dalam ruang kelas atau kelompok terbatas juga dapat menjadi konteks penggunaan bahasa yang memiliki dimensi komunikatif. Pernyataan mengenai penggunaan video kelas tertutup atau rekaman kelompok sebaya sebagai alternatif dengan risiko yang lebih terkelola merupakan implikasi konseptual dari literatur, bukan hasil perbandingan empiris langsung antara bentuk-bentuk tugas tersebut.³⁰

Tingkat kecemasan juga dipengaruhi bentuk umpan balik. Umpan balik segera dapat mengurangi ketidakpastian dan membantu pembelajaran memahami apa yang harus diperbaiki. Namun, koreksi publik, komentar yang terlalu umum, atau fokus berlebihan pada kesalahan dapat memperbesar ketidakamanan linguistik. Umpan balik sebaya memerlukan rubrik dan pelatihan agar tidak berubah menjadi penilaian personal. Dalam tugas mikro berbicara, umpan balik suportif harus spesifik, terbatas, dan diikuti kesempatan revisi. Tanpa revisi, koreksi hanya menambah informasi tentang kegagalan tanpa memberi pengalaman keberhasilan.³¹

Hubungan kecemasan dan performa tidak sepenuhnya linear. Kecemasan berlebihan menghambat pengambilan kembali, mengurangi kemauan berkomunikasi, dan mendorong penghindaran. Sebaliknya, tuntutan moderat dapat mendorong persiapan serta perhatian pada kualitas. Penghilangan seluruh risiko juga bukan solusi karena pembelajaran perlu bergerak menuju produksi spontan. Berdasarkan sintesis literatur mengenai kecemasan berbicara, pembelajaran berbasis video, dan penggunaan media digital, paparan terhadap tugas berbicara dapat dipahami sebagai proses yang dapat bergerak dari konteks dengan kontrol dan audiens yang lebih terbatas menuju konteks komunikasi yang lebih terbuka. Namun, urutan tersebut merupakan implikasi konseptual dari keterkaitan temuan literatur, bukan tahapan yang telah diuji secara empiris dalam satu model pembelajaran.

Sebagai konstruksi konseptual berdasarkan sintesis lintas studi, empat bentuk tugas dapat digunakan untuk menggambarkan variasi konfigurasi audiens dan tingkat keterbukaan dalam aktivitas berbicara: pesan suara privat, video kelas tertutup, rekaman kelompok sebaya, dan unggahan publik. Pesan suara privat secara konseptual memiliki keterbatasan audiens dan interaksi, sedangkan video kelas tertutup dan rekaman kelompok sebaya memperluas konteks sosial pembelajaran dengan tingkat keterbukaan yang berbeda. Unggahan publik memperluas audiens di luar lingkungan kelas dan karena itu menghadirkan kondisi evaluasi sosial yang berbeda. Keempat bentuk tersebut bukan tipologi yang dihasilkan secara langsung oleh satu studi maupun hasil komparasi empiris terhadap 50 artikel, melainkan pengelompokan konseptual penulis untuk mengintegrasikan temuan mengenai privasi, audiens, kontrol performa, interaksi, dan kecemasan. Dengan demikian, konfigurasi tersebut digunakan sebagai perangkat analitis

³⁰ Palmon et al., "Microlearning and Social Media"; Aslan and Sirojiddinovna, "Language Learning Made Short and Sweet?"; Marc Denojean-Mairet et al., "A Literature Review on the Integration of Microlearning and Social Media," *Smart Learning Environments* 11, no. 1 (October 11, 2024): 46, doi:10.1186/s40561-024-00334-5.

³¹ Rodríguez-González and Castañeda, "The Effects and Perceptions of Trained Peer Feedback in L2 Speaking: Impact on Revision and Speaking Quality."

untuk membaca hubungan antara karakteristik tugas dan kecemasan, bukan sebagai urutan atau hierarki efektivitas yang telah tervalidasi.

Dimensi etis tidak dapat dipisahkan dari kecemasan. Rekaman suara dan wajah merupakan data personal yang dapat disimpan, diunduh, dan dibagikan di luar tujuan pembelajaran. Persetujuan yang nyata, pilihan alternatif bagi peserta yang tidak ingin menampilkan wajah, batas waktu penyimpanan, serta larangan penyebaran ulang perlu menjadi bagian dari desain. Ketika hak atas kontrol rekaman diabaikan, kecemasan pembelajaran bukan respons irasional, melainkan penilaian yang masuk akal terhadap risiko digital. Kebijakan privasi karena itu memiliki fungsi psikopedagogis sekaligus etis.³²

Sebagai implikasi pedagogis dari sintesis tersebut, kecemasan dapat dipahami bukan hanya sebagai karakteristik individual pembelajar, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat berkaitan dengan karakteristik desain tugas dan lingkungan pembelajaran. Publikasi terbuka, bentuk koreksi yang dirasakan mengancam, atau penilaian yang lebih menekankan aspek nonlinguistik daripada perkembangan bahasa dapat diposisikan sebagai kondisi yang berpotensi meningkatkan tekanan performatif. Dalam kerangka konseptual ini, *microlearning* tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan keterkelolaan kognitif, tetapi juga dengan kondisi sosial dan performatif tempat produksi lisan berlangsung. Implikasinya, variabel yang relevan dalam memahami kecemasan pada pembelajaran video pendek tidak hanya berkaitan dengan durasi video, tetapi juga dengan konfigurasi audiens, tingkat privasi, kontrol terhadap performa, kompleksitas tugas, dan iklim umpan balik. Hubungan antardimensi tersebut merupakan sintesis konseptual dari literatur yang dikaji dan belum dapat diperlakukan sebagai hubungan kausal yang telah tervalidasi secara khusus dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* bahasa Arab.

Sintesis Kritis Keterlibatan dan Kecemasan

Keterlibatan dan kecemasan tidak selalu bergerak berlawanan. Keduanya dapat membentuk setidaknya empat konfigurasi. Konfigurasi pertama adalah keterlibatan tinggi dan kecemasan rendah, yang muncul ketika tugas relevan, terstruktur, berisiko rendah, dan disertai umpan balik suportif. Ini merupakan kondisi paling kondusif untuk latihan berulang. Namun, kondisi tersebut tetap memerlukan kenaikan kompleksitas agar pembelajaran tidak hanya nyaman pada tugas yang sangat terbimbing.

Konfigurasi kedua adalah keterlibatan tinggi dan kecemasan tinggi. Konten menarik, kompetisi, serta audiens nyata dapat membuat pembelajaran aktif sekaligus tertekan. Peserta mungkin berulang kali mengedit video, memantau tanggapan, dan berusaha tampil sempurna. Dari luar, aktivitas tersebut tampak sebagai keterlibatan; secara psikologis, ia dapat mencerminkan tekanan performatif. Konfigurasi ini memperlihatkan kelemahan penggunaan frekuensi aktivitas sebagai indikator tunggal.

Konfigurasi ketiga adalah keterlibatan rendah dan kecemasan rendah. Tugas terlalu mudah, tidak relevan, atau tanpa akuntabilitas dapat membuat pembelajaran merasa aman tetapi tidak terdorong memproduksi bahasa. Kondisi ini menghindari tekanan dengan mengorbankan produksi lisan yang terdorong. Konfigurasi keempat

³² Mairet et al., "A Literature Review on the Integration of Microlearning and Social Media."

adalah keterlibatan rendah dan kecemasan tinggi, yang biasanya muncul ketika tugas sulit, audiens mengancam, dukungan bertahap tidak memadai, atau umpan balik dipersepsikan menghakimi. Pembelajaran menghindari tugas, menunda, atau menyerahkan produk minimal.³³

Empat konfigurasi tersebut menunjukkan bahwa tujuan desain bukan semata-mata memaksimalkan keterlibatan atau meminimalkan kecemasan. Tujuannya adalah membangun keterlibatan produktif dengan tingkat tantangan yang dapat dikelola. Tugas privat dapat menurunkan kecemasan, tetapi harus diikuti interaksi. Publikasi terbuka dapat meningkatkan autentisitas, tetapi harus bersifat opsional atau didahului tahap aman. Gamifikasi dapat meningkatkan partisipasi, tetapi kompetisi perlu diarahkan pada progres diri atau kolaborasi, bukan perbandingan fasih–tidak fasih.³⁴

Umpan balik berada di titik pertemuan kedua variabel. Umpan balik yang jelas meningkatkan keterlibatan karena pembelajaran mengetahui langkah berikutnya dan merasakan kemajuan. Umpan balik juga dapat menurunkan kecemasan dengan mengurangi ketidakpastian. Namun, umpan balik yang berlebihan atau mempermalukan menghasilkan efek sebaliknya. Karena itu, kualitas umpan balik tidak cukup dinilai dari kecepatannya. Ia harus dinilai dari keselarasan dengan tujuan mikro, nada interpersonal, tingkat informasi, dan tersedianya kesempatan revisi.

Hubungan antara keterlibatan dan perkembangan keterampilan berbicara dalam penggunaan *microlearning* video pendek dapat dipahami dalam konteks berbagai karakteristik pembelajar dan kondisi pembelajaran. Berdasarkan sintesis lintas studi, tingkat kemahiran, kepribadian, pengalaman sebelumnya, literasi digital, kesulitan tugas, karakteristik audiens, tingkat privasi, dukungan guru, dan norma kelompok sebaya muncul sebagai aspek yang berkaitan dengan variasi pengalaman pembelajar dalam aktivitas berbasis video. Pembelajar yang lebih mahir, misalnya, dapat memandang video publik sebagai tantangan, sedangkan pembelajar pemula dapat mengalaminya sebagai tuntutan yang lebih berat. Demikian pula, kemampuan penyuntingan video yang tinggi dapat mendukung keterlibatan dalam produksi media, tetapi keunggulan teknis tersebut tidak dengan sendirinya merepresentasikan kemampuan berbicara. Variasi karakteristik tersebut mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan perbedaan pembelajar dan konteks tugas ketika menafsirkan penggunaan *microlearning* video pendek dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām*.³⁵

Penilaian perlu menangkap kedua variabel tanpa mencampurkannya. Keterlibatan dapat diukur melalui jumlah percobaan, revisi, interaksi umpan balik, dan persistensi; kecemasan dapat diukur melalui laporan diri yang dikaitkan dengan situasi tugas serta indikator penghindaran. Keduanya kemudian dibandingkan dengan performa berbicara.

³³ Heydy Robles, Miguel Jimeno, Karen Villalba, Ivan Mardini, César Vilorio-núñez, et al., “Design of a Micro-Learning Framework and Mobile Application Using Design-Based Research,” *PeerJ Computer Science*, 2023, 1–31, doi:10.7717/peerj-cs.1223.

³⁴ Candra and Wati, “Enhancing Arabic Speaking Proficiency and Vocabulary Retention Through Baamboozle-Based Game Learning.”

³⁵ Tom Gorham, Rwitajit Majumdar, and Hiroaki Ogata, “Analyzing Learner Profiles in a Microlearning App for Training Language Learning Peer Feedback Skills,” *Journal of Computers in Education* 10, no. 3 (September 2023): 549–74, doi:10.1007/s40692-023-00264-0; Nana Jumhana et al., “Exploring Speaking Anxiety Among Indonesian Arabic Language Learners: The Mediating Role of Personality Traits,” *A r Abiy Ât Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2025.

Pendekatan ini mencegah kesimpulan bahwa peserta yang sangat aktif pasti kurang cemas atau bahwa peserta yang cemas pasti tidak terlibat. Data proses justru dapat memperlihatkan peserta yang terlibat secara intensif karena tekanan, atau peserta yang relatif tenang tetapi tidak melakukan latihan bermakna.

Sintesis ini menghasilkan proposisi bahwa keterlibatan hanya berkontribusi terhadap *Mahārah al-Kalām* ketika ia diarahkan pada latihan lisan terencana, sedangkan kecemasan perlu dikelola agar cukup rendah untuk memungkinkan partisipasi tetapi tidak menghilangkan tantangan komunikatif. Video pendek berfungsi sebagai alat pengaturan skala dan paparan. Nilai pedagogisnya muncul ketika guru menggunakan format mikro untuk mengatur kesulitan, audiens, umpan balik, dan progres, bukan ketika guru sekadar memindahkan tugas konvensional ke platform video.

Tabel 2. Hubungan Desain Video Pendek, Keterlibatan, Kecemasan, dan Implikasi bagi *Mahārah al-Kalām*

Fitur dan mekanisme	Keterlibatan	Kecemasan	Dampak pada kalām	Risiko
Satu tujuan mikro fokus perhatian dan keberhasilan terukur	Berkaitan dengan kejelasan dan penyelesaian tugas	Berpotensi mengurangi ketidakpastian	Memusatkan latihan pada satu unsur	Penyederhanaan berlebihan bila tidak direintegrasikan
Pemutaran dan perekaman ulang latihan pengulangan dan kontrol waktu	Membuka peluang untuk pengulangan	Dapat menurunkan tekanan langsung	Meningkatkan otomatisasi dan akurasi	Perfeksionisme dan pengulangan tanpa batas
Tugas mikro berbicara pengambilan kembali dan produksi lisan terdorong	Mengubah konsumsi menjadi tindakan	Memberi tantangan moderat	Mendorong kelancaran dan kesadaran atas kesenjangan bahasa	Penghindaran bila tugas melebihi kemampuan
Umpan balik teman/guru diagnosis dan arah perbaikan	Berkaitan dengan akuntabilitas pembelajar	Berpotensi mengurangi ketidakpastian dalam kondisi suportif	Mendukung revisi dan transfer	Memperbesar ketidakamanan linguistik bila menghakimi
Audiens tertutup kehadiran sosial dengan	Berkaitan dengan keterlibatan sosial	Lebih aman daripada publikasi terbuka	Mendorong dialog dan negosiasi	Norma kelompok negatif

risiko terkelola Unggahan publik autentisitas dan visibilitas	Dapat meningkatkan aktivitas	Berisiko meningkatkan ketakutan terhadap penilaian	Memberi pengalaman dengan audiens nyata	Perbandingan sosial, komentar, dan permanensi rekaman
--	------------------------------------	--	--	--

Kerangka Konseptual Microlearning Video Pendek untuk *Mahārah al-Kalām*

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini merumuskan Kerangka Integratif *Microlearning* Video Pendek untuk *Mahārah al-Kalām*. Kerangka ini bukan model yang telah divalidasi, melainkan proposisi konseptual yang menghubungkan desain instruksional, proses psikologis, dan perkembangan keterampilan berbicara. Titik awal kerangka berupa analisis kebutuhan dan tingkat kemampuan pembelajar. Literatur *microlearning* menempatkan keterfokusan tujuan dan kesesuaian unit pembelajaran dengan kebutuhan pembelajar sebagai aspek yang relevan dalam perancangan pembelajaran (Monib et al., 2025). Berdasarkan sintesis tersebut, analisis kebutuhan dan kemampuan diposisikan sebagai landasan sebelum penetapan tujuan mikro, bukan sebagai tahapan yang telah terbukti secara empiris menentukan keberhasilan pembelajaran *Mahārah al-Kalām*.³⁶

Tahap kedua hingga tahap ketujuh merupakan konstruksi konseptual yang disusun melalui pengintegrasian temuan dari literatur *microlearning*, pembelajaran berbicara, umpan balik, dan pembelajaran berbantuan teknologi. Tahap kedua berupa penetapan tujuan mikro berbicara diturunkan dari prinsip keterfokusan unit pembelajaran, sedangkan tahap ketiga berupa penyajian video input audiovisual mengintegrasikan literatur mengenai fungsi media digital dan pemodelan audiovisual dalam pembelajaran bahasa. Tahap keempat berupa latihan terarah dan pengulangan serta tahap kelima berupa produksi lisan menghubungkan prinsip *microlearning* dengan literatur mengenai kesempatan produksi bahasa dalam pembelajaran berbicara. Tahap keenam dan ketujuh, yaitu umpan balik dan revisi, disusun dari sintesis literatur yang menunjukkan keterkaitan antara produksi lisan, umpan balik, dan perbaikan performa. Dengan demikian, keenam komponen tersebut tidak merepresentasikan tahapan baku yang secara eksplisit ditetapkan oleh satu penelitian, tetapi merupakan hasil pengorganisasian konseptual terhadap komponen-komponen yang ditemukan dalam literatur.

Tahap kedelapan dan kesembilan juga merupakan pengembangan konseptual dari sintesis tersebut. Peningkatan kompleksitas dan autentisitas pada tahap kedelapan menghubungkan prinsip unit mikro dengan kebutuhan penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih beragam, sedangkan evaluasi multidimensional pada tahap kesembilan berkaitan dengan karakteristik *Mahārah al-Kalām* sebagai keterampilan produktif.

³⁶ Wali Khan Monib, Atika Qazi, and Rosyzie Anna Apong, "Microlearning beyond Boundaries: A Systematic Review and a Novel Framework for Improving Learning Outcomes," *Heliyon* 11, no. 2 (January 2025): e41413, doi:10.1016/j.heliyon.2024.e41413.

Literatur yang dikaji memberikan dasar bagi keterkaitan antara produksi lisan, revisi, dan pengukuran keterampilan berbicara, tetapi tidak menetapkan secara langsung urutan sembilan tahap sebagaimana dirumuskan dalam kerangka ini. Oleh karena itu, peningkatan kompleksitas, variasi konteks, dan cakupan evaluasi diposisikan sebagai proposisi konseptual untuk menghubungkan *microlearning* dengan perkembangan keterampilan berbicara, bukan sebagai prosedur yang telah tervalidasi secara empiris.

Secara keseluruhan, kesembilan tahap tersebut merupakan konstruksi konseptual penulis berdasarkan sintesis literatur, bukan hasil adopsi utuh dari satu model terdahulu. Kerangka ini mengintegrasikan komponen yang tersebar dalam literatur ke dalam satu alur yang secara konseptual menghubungkan analisis kebutuhan, tujuan mikro, input audiovisual, latihan, produksi lisan, umpan balik, revisi, peningkatan kompleksitas, dan evaluasi. Keterkaitan antarkomponen tersebut digunakan untuk menjelaskan kemungkinan jalur pedagogis dalam pembelajaran *Mahārah al-Kalām* berbasis *microlearning* video pendek. Tujuan yang jelas dan tugas yang tersegmentasi dapat dipandang berkaitan dengan keterkelolaan tuntutan pembelajaran, sedangkan pengalaman menyelesaikan tugas, keterlibatan, latihan lisan, umpan balik, dan revisi dapat dipahami sebagai komponen yang secara konseptual saling berkaitan dalam proses pembelajaran berbicara. Hubungan tersebut merupakan hasil sintesis konseptual terhadap literatur dan belum dapat diperlakukan sebagai hubungan kausal atau model yang telah tervalidasi secara empiris.

Kerangka juga memiliki jalur risiko. Eksposur sosial yang terlalu cepat, tuntutan performatif, dan umpan balik negatif meningkatkan ketakutan terhadap penilaian negatif. Ketakutan tersebut mendorong penghindaran, memperkecil jumlah produksi lisan, dan menghambat perkembangan keterampilan berbicara. Jalur risiko dapat memotong jalur positif meskipun konten menarik. Oleh sebab itu, privasi dan desain audiens harus diperlakukan sebagai komponen instruksional, bukan sekadar pengaturan teknis.

Implementasi kerangka menuntut kapasitas guru. Guru harus mampu memecah kompetensi tanpa memfragmentasikannya, memilih model bahasa yang tepat, merancang pemantik tugas berbicara, melatih umpan balik sebaya, dan membaca data partisipasi secara kritis. Pengembang media juga harus menyediakan fitur perekaman ulang, kontrol audiens, rubrik, dan kesinambungan antarmodul. Penelitian teknologi bahasa Arab telah menunjukkan perlunya integrasi pedagogi, materi, dan teknologi; kerangka ini mempersempit integrasi tersebut pada hubungan antara konten mikro, produksi lisan, keterlibatan, dan kecemasan.³⁷

³⁷ Azmi Islami et al., "Technological Transformations in Arabic Language Learning: A Comprehensive Review of Emerging Tools and Techniques," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (May 16, 2026): 227–44, doi:10.29240/jba.v10i1.15109; Ning Ma et al., "Knowledge Map-Based Online Micro-Learning: Impacts on Learning Engagement, Knowledge Structure, and Learning Performance of in-Service Teachers," *Interactive Learning Environments* 31, no. 5 (July 4, 2023): 2751–66, doi:10.1080/10494820.2021.1903932; Lucas Kohnke, Dennis Fount, and Di Zou, "Microlearning: A New Normal for Flexible Teacher Professional Development in Online and Blended Learning," *Education and Information Technologies* 29, no. 4 (March 2024): 4457–80, doi:10.1007/s10639-023-11964-6; Aniqah Laili Abidah et al., "Teaching Maharah Al-Kalam Through Digital Media in Higher Education."

Adaptasi pada konteks bahasa Arab juga harus mempertimbangkan tujuan ragam bahasa. Pembelajaran yang menargetkan *al-‘Arabiyyah al-fuṣḥā* untuk presentasi akademik tidak identik dengan latihan percakapan sehari-hari atau pengenalan lajnah. Model video, kosakata, kecepatan ujaran, dan rubrik perlu konsisten dengan tujuan tersebut. Ketiadaan penandaan ragam dapat menyebabkan pembelajaran mencampurkan bentuk tanpa memahami konsekuensi komunikatifnya. Karena itu, *microlearning* tidak boleh hanya memilih konten yang populer di platform, akurasi guru tetap diperlukan untuk memastikan validitas linguistik, kesesuaian tingkat, dan kontinuitas capaian.³⁸

Kerangka ini juga menolak penggantian peran guru oleh otomatisasi. Kecerdasan buatan dapat memberikan transkripsi, contoh, atau umpan balik awal, tetapi penilaian pragmatik, sensitivitas terhadap kecemasan, dan keputusan mengenai paparan memerlukan pertimbangan pedagogis. Orkestrasi guru menghubungkan unit mikro dengan diskusi, simulasi, dan interaksi spontan. Tanpa orkestrasi tersebut, pembelajaran mungkin mengoptimalkan performa pada format pendek tanpa mampu mempertahankan percakapan yang lebih panjang. Dengan kata lain, *microlearning* harus memperluas ekosistem pembelajaran, bukan mempersempit kompetensi menjadi serangkaian klip yang terpisah.

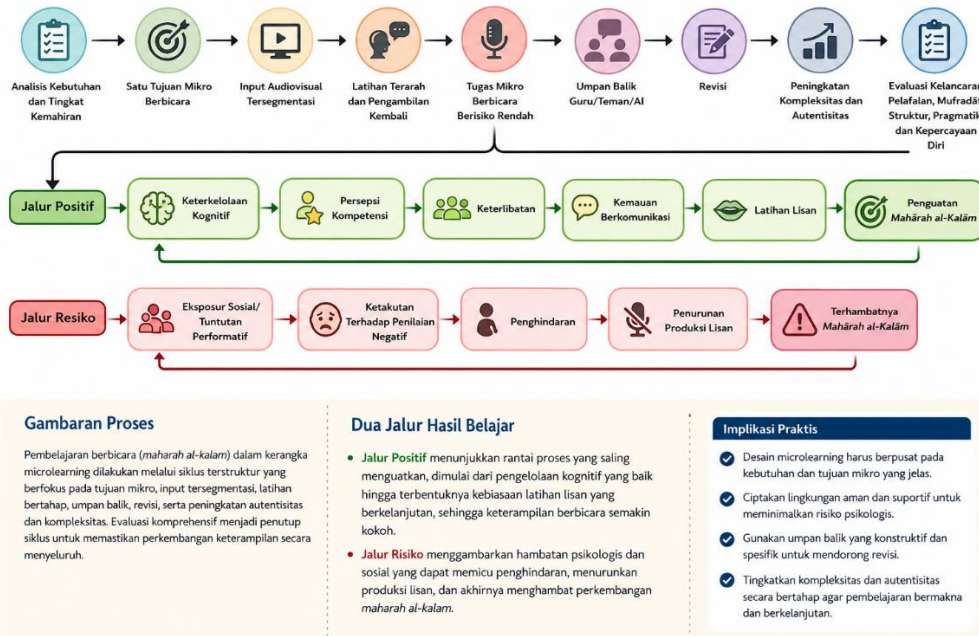
Agenda pengujian empiris dapat dirancang secara bertahap. Tahap pertama menilai kelayakan dan pengalaman pengguna melalui penelitian berbasis desain (*design-based research*). Tahap kedua membandingkan video informasional dengan *microlearning* yang dilengkapi tugas mikro berbicara dan umpan balik. Tahap ketiga menguji variasi audiens privat, kelas tertutup, dan publik. Pengukuran tidak cukup dilakukan segera setelah intervensi; retensi tertunda dan transfer ke percakapan tanpa persiapan perlu dimasukkan. Analisis log juga harus dibaca bersama rubrik ujaran dan data kecemasan agar aktivitas digital tidak berdiri sebagai proksi tunggal.³⁹

Batas kerangka perlu dinyatakan. Pertama, korpus bersifat heterogen dan tidak seluruhnya meneliti bahasa Arab. Kedua, sebagian bukti mengukur persepsi atau keterlibatan, bukan performa berbicara. Ketiga, perubahan platform dapat mengubah pengalaman audiens dan privasi. Keempat, faktor diglosia, ragam bahasa, serta tingkat kemahiran membutuhkan adaptasi. Karena itu, kerangka harus diuji melalui eksperimen atau penelitian berbasis desain yang membandingkan jenis audiens, tingkat privasi, pola umpan balik, retensi, dan transfer ke percakapan spontan.⁴⁰

³⁸ Ahmad Farhan Rif'an Najib et al., "Video-Mediated Role Play and Simulation: Enhancing Arabic Communicative Skills in Tahfiz Boarding Schools," *Ar Abi y Ât Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2026; Islami et al., "Technological Transformations in Arabic Language Learning"; Aniqah Laili Abidah et al., "Teaching Maharah Al-Kalam Through Digital Media in Higher Education."

³⁹ Heydy Robles, Miguel Jimeno, Karen Villalba, Ivan Mardini, César Vilorio-Núñez, et al., "Design of a Micro-Learning Framework and Mobile Application Using Design-Based Research," *PeerJ Computer Science* 9 (March 9, 2023): e1223, doi:10.7717/peerj-cs.1223; Javoreik, Kostolanyova, and Havlaskova, "Microlearning in the Education of Future Teachers."

⁴⁰ Rustam Shadiey, Wu-Yuin Hwang, and Yueh-Min Huang, "Review of Research on Mobile Language Learning in Authentic Environments," *Computer Assisted Language Learning* 30, nos. 3–4 (May 19, 2017): 284–303, doi:10.1080/09588221.2017.1308383; Jennie Chang De Gagne et al., "Microlearning in Health Professions Education: Scoping Review," *JMIR Medical Education* 5, no. 2 (July 23, 2019): e13997, doi:10.2196/13997; Islami et al., "Technological Transformations in Arabic Language Learning."



Gambar 1. Kerangka Integratif Microlearning Video Pendek untuk Mahārah al-Kalām

Gambar tersebut menunjukkan bahwa efektivitas microlearning dalam pengembangan *mahārah al-kalām* tidak hanya ditentukan oleh penyajian materi secara singkat, tetapi oleh bagaimana pengalaman belajar dirancang agar terukur, bertahap, adaptif, dan aman secara psikologis. Desain yang tepat dapat menciptakan pengalaman keberhasilan yang meningkatkan keyakinan dan partisipasi peserta didik, sedangkan tekanan performatif yang berlebihan berpotensi memicu kecemasan dan penghindaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbicara bergantung pada kemampuan microlearning dalam mengintegrasikan aspek kognitif, linguistik, pedagogis, dan afektif secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa video pendek tidak identik dengan *microlearning* dan tidak dapat diasumsikan secara otomatis meningkatkan *Mahārah al-Kalām*. Video memperoleh fungsi *microlearning* apabila diarahkan pada satu tujuan mikro berbicara, ditempatkan dalam urutan belajar, diikuti pengambilan kembali dan produksi lisan, dilengkapi umpan balik, serta memberi kesempatan revisi. Tanpa unsur tersebut, video pendek cenderung berhenti sebagai paparan audiovisual atau konsumsi platform. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa keterlibatan bukan hasil akhir. Jumlah tayangan, tanda suka, kesenangan, dan penyelesaian video hanya menggambarkan sebagian perilaku, perkembangan berbicara mensyaratkan keterlibatan kognitif dan sosial yang diwujudkan melalui latihan lisan terencana. Pengaruh video terhadap kecemasan bersifat ganda. Tugas kecil yang dapat diulang, privat, dan bertahap dapat meningkatkan kontrol serta

menurunkan kecemasan komunikasi. Sebaliknya, unggahan publik, permanensi rekaman, perbandingan sosial, dan umpan balik yang menghakimi dapat meningkatkan ketakutan terhadap penilaian negatif serta mendorong penghindaran.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini merumuskan Kerangka Integratif *Microlearning* Video Pendek untuk *Mahārah al-Kalām* yang menghubungkan input audiovisual tersegmentasi, latihan terarah, tugas mikro berbicara berisiko rendah, umpan balik suportif, revisi, paparan bertahap, dan asesmen multidimensional. Kontribusi kerangka terletak pada penempatan keterlibatan dan kecemasan sebagai proses yang berinteraksi, bukan sebagai variabel yang selalu berlawanan. Meskipun demikian, kerangka ini masih bersifat konseptual. Korpus penelitian heterogen, sebagian besar bukti berasal dari EFL atau konteks nonbahasa, dan sejumlah studi mengukur persepsi alih-alih performa. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka melalui eksperimen atau penelitian berbasis desain dengan ukuran kelancaran, pelafalan, akurasi, retensi, transfer ke percakapan spontan, pola penggunaan umpan balik, serta perbandingan tingkat privasi dan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Fatih Holis, and Dwi Ainur Rosyidah. "Analisis Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Micro Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (2025): 1751–58. doi.org/10.54082/jupin.1531.
- Alias, Nurul Fitriah, and Rafiza Abdul Razak. "Exploring the Pedagogical Aspects of Microlearning in Educational Settings: A Systematic Literature Review." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 20 (2023). doi:10.32890/mjli2023.20.2.3.
- Anggraini, Risa, Ashari P Swondo, and Siti Lestari. "Pemanfaatan Microlearning Melalui Video Pendek Di Instagram Dan Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Di SMKS Bina Satria Medan." *Journal of Community Empowerment* 4 (2025): 209–13.
- Aniqah Laili Abidah, Agung Setiyawan, M. Naufal Al Qurthuby Fuady S, and Neisya Azaria Adinda Putri. "Teaching Maharah Al-Kalam Through Digital Media in Higher Education." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (May 15, 2026): 187–206. doi:10.29240/jba.v10i1.13553.
- Aslan, Erhan. "Bite-Sized Language Teaching in the Digital Wild: Relational Pedagogy and Micro-Celebrity English Teachers on Instagram." *System* 121 (April 2024): 103238. doi:10.1016/j.system.2024.103238.
- Aslan, Erhan, and Mukaddas Butabaeva Sirojtdinovna. "Language Learning Made Short and Sweet? Exploring Student Perceptions of Microcelebrity Teacher Reels on Instagram." *Linguistics and Education* 88 (August 2025): 101430. doi:10.1016/j.linged.2025.101430.
- Candra, Faradia Nurya, and Ana Taqwa Wati. "Enhancing Arabic Speaking Proficiency and Vocabulary Retention Through Baamboozle-Based Game Learning." *Ar Abi y Ât Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2026.

- Damawiyah, Siti Asiah, Zaki Ghuftron, Dina Indriana, and Ubaidillah Ubaidilllah. "Persepsi Siswa Terhadap Game Baamboozle Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Bahasa Arab." *AS-SABIQUN* 7, no. 2 (March 1, 2025): 252–64. doi:10.36088/assabiqun.v7i2.5589.
- De Gagne, Jennie Chang, Hyeyoung Kate Park, Katherine Hall, Amanda Woodward, Sandra Yamane, and Sang Suk Kim. "Microlearning in Health Professions Education: Scoping Review." *JMIR Medical Education* 5, no. 2 (July 23, 2019): e13997. doi:10.2196/13997.
- Denojean-Mairet, Marc, Sonsoles López-Pernas, Friday Joseph Agbo, and Matti Tedre. "A Literature Review on the Integration of Microlearning and Social Media." *Smart Learning Environments* 11, no. 1 (October 11, 2024): 46. doi:10.1186/s40561-024-00334-5.
- Dienana, Arina, Asep Sopian, Uswah Mujahidah Rasuna Sa'id, Aji Rizqi Ramadhan, and Widad Nur Fauziyyah. "Integrating Arabic Fun Video Media with Round Table Learning Model on Students' Outcomes in Arabic Lessons." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 9, no. 1 (May 31, 2025): 347–68. doi:10.29240/jba.v9i1.12208.
- Ding, Yan, and Jing Zhu. "Mobile Based Peer Feedback in EFL Speaking: Learners' Motivation, Behavioral Engagement in Feedback Provision, and Achievement." *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* 10, no. 1 (March 10, 2025): 10. doi:10.1186/s40862-024-00314-9.
- Dolasinski, Mary Jo, and Joel Reynolds. "Microlearning: A New Learning Model." *Journal of Hospitality & Tourism Research* 44, no. 3 (March 2020): 551–61. doi:10.1177/1096348020901579.
- Fidan, Mustafa. "The Effects of Microlearning-Supported Flipped Classroom on Pre-Service Teachers' Learning Performance, Motivation and Engagement." *Education and Information Technologies* 28, no. 10 (October 2023): 12687–714. doi:10.1007/s10639-023-11639-2.
- Gao, Sun-Yu, Yi-Ying Tsai, Jian-Hao Huang, Yan-Xia Ma, and Tai-liang Wu. "TikTok for Developing Learning Motivation and Oral Proficiency in MICE Learners." *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 32 (June 2023): 100415. doi:10.1016/j.jhlste.2022.100415.
- Garshasbi, Soheila, Brian Yecies, and Jun Shen. "Microlearning and Computer-Supported Collaborative Learning: An Agenda towards a Comprehensive Online Learning System." *STEM Education* 1, no. 4 (2021): 225. doi:10.3934/steme.2021016.
- Gorham, Tom, Rwitajit Majumdar, and Hiroaki Ogata. "Analyzing Learner Profiles in a Microlearning App for Training Language Learning Peer Feedback Skills." *Journal of Computers in Education* 10, no. 3 (September 2023): 549–74. doi:10.1007/s40692-023-00264-0.
- . "Learning Analytics of Peer Feedback on Communicative Skills in an EFL Course across Different Learning Modalities." *Studies in Educational Evaluation* 81 (June 2024): 101352. doi:10.1016/j.stueduc.2024.101352.
- Ichiuji, Brynne A., Erik J. DeAngelis, Florina Corpodean, Jamie Thompson, Lauren Arsenault, Richard L. Amdur, Khashayar Vaziri, Juliet Lee, and Hope T. Jackson.

- “The Effect of a Microlearning Module on Knowledge Acquisition in Surgery Clerkship Students.” *Journal of Surgical Education* 79, no. 2 (March 2022): 409–16. doi:10.1016/j.jsurg.2021.11.001.
- Ilmiani, Aulia Mustika, Ahmadi Ahmadi, Nur Fuadi Rahman, and Yulia Rahmah. “Multimedia Interaktif Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya* 8, no. 1 (June 24, 2020): 17–32. doi:10.23971/altarib.v8i1.1902.
- Islami, Azmi, Busthomi Ibrohim, Habib Muharrom Sudarmawan, Agung Muttaqien, and Faiz Mursyid Lidinillah. “Technological Transformations in Arabic Language Learning: A Comprehensive Review of Emerging Tools and Techniques.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (May 16, 2026): 227–44. doi:10.29240/jba.v10i1.15109.
- Jahnke, Isa, Yen-Mei Lee, Minh Pham, Hao He, and Linda Austin. “Unpacking the Inherent Design Principles of Mobile Microlearning.” *Technology, Knowledge and Learning* 25, no. 3 (September 2020): 585–619. doi:10.1007/s10758-019-09413-w.
- Javorcik, Tomas, Katerina Kostolanyova, and Tatiana Havlaskova. “Microlearning in the Education of Future Teachers: Monitoring and Evaluating Students’ Activity in a Microlearning Course.” *Electronic Journal of E-Learning* 21, no. 1 (January 27, 2023): 13–25. doi:10.34190/ejel.21.1.2623.
- Jumhana, Nana, Teguh Fachmi, Achmad Yani, and Lutfi Hassan. “Exploring Speaking Anxiety Among Indonesian Arabic Language Learners: The Mediating Role of Personality Traits.” *Arabiyat* 12, no. 1 (2025). doi.org/10.15408/a.v12i1.46086.
- Karpovich, Irina, Oksana Sheredekina, Tatyana Kreпкаia, and Larisa Voronova. “The Use of Monologue Speaking Tasks to Improve First-Year Students’ English-Speaking Skills.” *Education Sciences* 11, no. 6 (June 16, 2021): 298. doi:10.3390/educsci11060298.
- Kassabi, Taoufik, and Mohamed Khaldi. “Microlearning in Corporate Training and Professional Development: A Review of Theoretical Foundations, Applications and Design Principles.” *Global Journal of Engineering and Technology Advances* 26, no. 1 (January 31, 2026): 186–95. doi:10.30574/gjeta.2026.26.1.0015.
- Khong, Hou Keat, and Muhammad Kamarul Kabilan. “A Theoretical Model of Micro-Learning for Second Language Instruction.” *Computer Assisted Language Learning* 35, no. 7 (September 3, 2022): 1483–1506. doi:10.1080/09588221.2020.1818786.
- Kohnke, Lucas, Dennis Fount, and Di Zou. “Microlearning: A New Normal for Flexible Teacher Professional Development in Online and Blended Learning.” *Education and Information Technologies* 29, no. 4 (March 2024): 4457–80. doi:10.1007/s10639-023-11964-6.
- Kossen, Chris, and Chia-Yi Ooi. “Trialling Micro-Learning Design to Increase Engagement in Online Courses.” *Asian Association of Open Universities Journal* 16, no. 3 (December 14, 2021): 299–310. doi:10.1108/AAOUJ-09-2021-0107.
- Kukulska-Hulme, Agnes, and John Traxler. “Design Principles for Learning with Mobile Devices.” In *Rethinking Pedagogy for a Digital Age*, edited by Helen Beetham

- and Rhona Sharpe, 3rd ed., 181–96. Third Edition. | New York: Routledge, 2020. | “Second edition published by Routledge 2010”--T.p. verso.: Routledge, 2019. doi:10.4324/9781351252805-12.
- Lee, Yen-Mei. “A Study of Learner Experience Design and Learning Efficacy of Mobile Microlearning in Journalism Education.” Ph.D., University of Missouri--Columbia, 2021. doi:10.32469/10355/91009.
- Leong, Kelvin, Anna Sung, David Au, and Claire Blanchard. “A Review of the Trend of Microlearning.” *Journal of Work-Applied Management* 13, no. 1 (April 26, 2021): 88–102. doi:10.1108/JWAM-10-2020-0044.
- Lin, Jen-Jiun, and Huifen Lin. “Mobile-Assisted ESL/EFL Vocabulary Learning: A Systematic Review and Meta-Analysis.” *Computer Assisted Language Learning* 32, no. 8 (November 2, 2019): 878–919. doi:10.1080/09588221.2018.1541359.
- Ma, Ning, Feilong Zhao, Peng-Qin Zhou, Jun-Jie He, and Lei Du. “Knowledge Map-Based Online Micro-Learning: Impacts on Learning Engagement, Knowledge Structure, and Learning Performance of in-Service Teachers.” *Interactive Learning Environments* 31, no. 5 (July 4, 2023): 2751–66. doi:10.1080/10494820.2021.1903932.
- Mahmudah, Menik, Nurhanifansyah Nurhanifansyah, and Syarif Muhammad Syaheed Bin Khalid. “Psycholinguistic Approaches to Enhancing Arabic Speaking Proficiency through Comic Strips.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 2 (November 1, 2024): 805–26. doi:10.29240/jba.v8i2.11349.
- Mairet, Marc Denojean, Sonsoles López Pernas, Friday Joseph Agbo, and Matti Tedre. “A Literature Review on the Integration of Microlearning and Social Media.” *Smart Learning Environments* 11, no. 46 (2024): 1–19. doi:10.1186/s40561-024-00334-5.
- Mayer, Richard. *Multimedia Learning*. 3rd ed. Cambridge University Press, 2020. doi:10.1017/9781316941355.
- McKee, Connor, and Konstantinos Ntokos. “Online Microlearning and Student Engagement in Computer Games Higher Education.” *Research in Learning Technology* 30 (March 9, 2022). doi:10.25304/rlt.v30.2680.
- Monib, Wali Khan, Atika Qazi, and Rosyzie Anna Apong. “Microlearning beyond Boundaries: A Systematic Review and a Novel Framework for Improving Learning Outcomes.” *Heliyon* 11, no. 2 (January 2025): e41413. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e41413.
- Muflih, Muhammad Hafiz, and Ratih Yulistika Utami. “Pengaruh Umpan Balik Menggunakan Video Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Latihan OSCE Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.” *JURNAL PANDU HUSADA* 1, no. 2 (May 12, 2020): 82. doi:10.30596/jph.v1i2.4545.
- Mustaghfirin, Masrun, and Rusdi. “AI-Augmented Game-Based Learning for Enhancing Arabic Speaking Skills: Evidence from a Quasi-Experimental Study.” *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (January 10, 2026): 76–92. doi:10.19105/ajpba.v7i1.22619.
- Najib, Ahmad Farhan Rif'an, Zulkifli Ismail Ginting, Zaki Abdul Muhaimin, and Nhadzer Hassan Alvarez. “Video-Mediated Role Play and Simulation: Enhancing

- Arabic Communicative Skills in Tahfiz Boarding Schools.” *Ar Abi y Ât Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2026.
- Newton, Jonathan M., and I. S. P. Nation. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. 2nd ed. Taylor & Francis Group, 2020.
- Oxford, Rebecca L. *Teaching and Researching Language Learning Strategies: Self-Regulation in Context*. Second edition. New York: Routledge, 2017. doi:10.4324/9781315719146.
- Palmon, Itai, Craig S. Brown, Alexandra Highet, Alexandra A. Kulick, Meredith E. Barrett, Devon E. Cassidy, Alexandra E. Herman, et al. “Microlearning and Social Media: A Novel Approach to Video-Based Learning and Surgical Education.” *Journal of Graduate Medical Education* 13, no. 3 (June 1, 2021): 323–26. doi:10.4300/JGME-D-20-01562.1.
- Qiao, Hongliang, and Aruna Zhao. “Artificial Intelligence-Based Language Learning: Illuminating the Impact on Speaking Skills and Self-Regulation in Chinese EFL Context.” *Frontiers in Psychology* 14 (November 2, 2023): 1255594. doi:10.3389/fpsyg.2023.1255594.
- Robles, Heydy, Miguel Jimeno, Karen Villalba, Ivan Mardini, César Vilorio-nuñez, and Wendy Florian. “Design of a Micro-Learning Framework and Mobile Application Using Design-Based Research.” *PeerJ Computer Science*, 2023, 1–31. doi:10.7717/peerj-cs.1223.
- Rodríguez-González, Eva, and Martha E. Castañeda. “The Effects and Perceptions of Trained Peer Feedback in L2 Speaking: Impact on Revision and Speaking Quality.” *Innovation in Language Learning and Teaching* 12, no. 2 (2018). doi.org/10.1080/17501229.2015.1108978.
- Rof, Albert, Andrea Bikfalvi, and Pilar Marques. “Exploring Learner Satisfaction and the Effectiveness of Microlearning in Higher Education.” *The Internet and Higher Education* 62 (June 2024): 100952. doi:10.1016/j.iheduc.2024.100952.
- Romanenko, Yulia N., Ekaterina Solodovnikova, and Nadezhda Maksimenko. “Microlearning as a New Method of Teaching Soft Skills to University Students.” *Frontiers in Education* 8 (May 24, 2023): 1177516. doi:10.3389/educ.2023.1177516.
- Ruby Syahira and Zukhaira. “Development of Kalam Flipbook Media for Arabic Speaking Skills of Students Grade X Madrasah Aliyah in Semarang City.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 10, no. 1 (May 13, 2026): 123–44. doi:10.29240/jba.v10i1.15817.
- Salsabila, Aina, J. Nurhawani, Nabila Handayani, and Anisaturrahmi Anisaturrahmi. “Integrating Acehese Local Wisdom into Interactive Arabic E-Module: A Design-Based Study Using Digital Flipbook Platform.” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 14, no. 1 (June 11, 2026): 135–50. doi:10.23971/altarib.v14i1.10672.
- Shadiev, Rustam, Wu-Yuin Hwang, and Yueh-Min Huang. “Review of Research on Mobile Language Learning in Authentic Environments.” *Computer Assisted Language Learning* 30, nos. 3–4 (May 19, 2017): 284–303. doi:10.1080/09588221.2017.1308383.

- Shafiee, Hanieh. "Flipping in A Microlearning Way: Effects on EFL Learners' Achievement and Motivation in A Grammar Course." *Teaching English With Technology* 2023, no. 1 (2023). doi:10.56297/BKAM1691/DFGF8748.
- Sukmawati, Susanti Sufyadi, Agus Hadi Utama, and Mastur. "Pemanfaatan Media Short Video Learning Untuk Mendukung Pembelajaran Metode Self-Paced Learning." *Journal of Education Research* 0738, no. 4 (2024): 6255–65. doi.org/10.37985/jer.v5i4.1935.
- Sunarko, Asep, Masnun, and Nur Aunie Batrisya. "Enhancing Arabic Speaking Skills through the Werewolf Role-Playing Game: A Psycholinguistic and Pragmatic Approach." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 14, no. 1 (June 11, 2026): 97–114. doi:10.23971/altarib.v14i1.10668.
- Vetiana, Gautama Veri, Rohmanudin Rohmanudin, Fadhilah Samhabib, Laili Mas Ulliyah Hasan, Moh. Buny Andaru Bahy, and Umma Fatayati. "Exploring Students' Motivation in Learning Arabic Speaking Skills: A McClellandian Perspective from an Islamic Boarding University." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 14, no. 1 (June 11, 2026): 185–204. doi:10.23971/altarib.v14i1.10480.